



Katalog : 4101004.6401

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASER 2014



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN PASER TAHUN 2014

No. Katalog : 4101004.6401

No. Publikasi : 64.012.1409

Ukuran buku : 21 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman : 63 + x halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Penyunting : Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Gambar kulit : Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Diterbitkan oleh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser
Bappeda Kabupaten Paser

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

VISI KABUPATEN PASER

Menuju Masyarakat Kabupaten Paser yang Agamais, Sejahtera, dan Berbudaya

MISI KABUPATEN PASER

Mengembangkan ekonomi kerakyatan

Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia

Menumbuhkembangkan kehidupan masyarakat yang berbudaya

Mewujudkan Kabupaten Konservasi

KATA PENGANTAR

Untuk mendapatkan gambaran perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan perkembangan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Paser dari waktu ke waktu, maka Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Paser menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2014. Penyajian ini juga bertujuan untuk melengkapi data statistik khususnya dibidang kesejahteraan rakyat yang diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kabupaten Paser di bidang kependudukan.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2014 menyajikan data kuantitatif baik berupa data primer maupun sekunder yang meliputi data penduduk, pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, perumahan dan pengeluaran rumah tangga. Namun tidak semua indikator kesejahteraan dapat disajikan karena adanya keterbatasan data dan luasnya indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung atau tidak langsung dalam penerbitan ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang. Besar harapan kami bahwa publikasi ini berguna bagi semua pihak.

Kepala BAPPEDA
Kabupaten Paser,

Tana Paser, September 2014
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Paser,

H. Ambo Lala, S.Sos, M.AP

Ir. Bahramsyah

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Grafik	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Umum	1
1.2. Maksud dan Tujuan	1
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan	2
Bab II Konsep dan Definisi	4
2.1. Kependudukan	4
2.2. Kesehatan	4
2.3. Pendidikan	5
2.4. Ketenagakerjaan	6
2.5. Fertilitas	6
2.6. Perumahan	7
2.7. Pengeluaran Penduduk Per Kapita.....	7
Bab III Kependudukan	8
3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	8
3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan (<i>Dependency Ratio</i>)	9
Bab IV Kesehatan dan Gizi	12
4.1. Sarana Kesehatan	12
4.2. Angka Harapan Hidup	13
4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan	14
4.4. Penolong Kelahiran	18
4.5. Status Gizi Balita	19
4.6. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)	20
4.7. Imunisasi Balita	21
Bab V Pendidikan	23
5.1. Partisipasi Sekolah	23
5.2. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	24

	5.3. Angka Melek Huruf (AMH)	25
	5.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS)	27
	5.5. Angka Partisipasi Murni (APM)	28
	5.6. Angka Partisipasi Kasar (APK)	29
Bab VI	Ketenagakerjaan	30
	6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja	30
	6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	31
	6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	31
	6.4. Lapangan Usaha	33
	6.5. Status Pekerjaan	34
	6.6. Jam Kerja	35
	6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja	36
Bab VII	Fertilitas dan Keluarga Berencana	38
	7.1. Fertilitas	38
	7.2. Keluarga Berencana	41
Bab VIII	Perumahan dan Lingkungan	45
	8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	45
	8.2. Kondisi Fisik Bangunan	46
	8.2.1. Luas dan Jenis Lantai	46
	8.2.2. Jenis Atap	48
	8.2.3. Jenis Dinding	49
	8.3. Fasilitas Perumahan	49
	8.3.1. Sumber Penerangan dan Daya Terpasang.....	49
	8.3.2. Fasilitas Air Minum	51
	8.3.3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar	52
	8.3.4. Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak.....	55
	8.3.5. Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook.....	55
Bab IX	Pengeluaran Konsumsi	57
	9.1. PDRB Perkapita	57
	9.2. Pengeluaran Penduduk Per Kapita.....	59
	9.3. Sosial Ekonomi Lainnya	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2013	9
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Usia Produktif dan Angka Beban Tanggungan, Tahun 2011 - 2013.....	10
Tabel 4.1 Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013.....	13
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Keluhan Di Kabupaten Paser Tahun 2011 - 2013.....	16
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Bulan Referensi Menurut Jumlah Hari Sakit, Tahun 2011 – 2013	16
Tabel 4.4 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Pertama dan Terakhir Waktu Lahir Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	19
Tabel 4.5 Status Gizi Balita Kabupaten Paser, Tahun 2010 – 2012	20
Tabel 5.1 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis Di Kabupaten Paser Tahun 2011 – 2013.....	26
Tabel 5.2 Angka Partisipasi Sekolah menurut Usia Sekolah Di Kabupaten Paser Tahun 2011 – 2013	27
Tabel 5.3 Angka Partisipasi Murni SD, SMP, SMA Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	28
Tabel 5.4 Angka Partisipasi Kasar SD, SMP, SMA Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	29
Tabel 6.1. Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, Tahun 2013	31
Tabel 6.2. Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT, dan TKK Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	32
Tabel 6.3. Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Paser Tahun 2013	33
Tabel 6.4 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Tahun 2013.....	34
Tabel 6.5. Penduduk Usia 15 tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin, Tahun 2013	35
Tabel 6.6. Penduduk Usia 15 tahun Keatas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Tahun 2013	36

Tabel 7.1	Jumlah Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Paser, Tahun 2013	38
Tabel 7.2.	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013.....	39
Tabel 7.3	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013	40
Tabel 7.4	Penduduk Perempuan umur 15-49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan, Tahun 2013	42
Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013	46
Tabel 8.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013.....	47
Tabel 8.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013	48
Tabel 8.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Di Kabupaten Paser Tahun 2011 - 2013	50
Tabel 8.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum Di Kabupaten Paser, Tahun 2011- 2013	51
Tabel 8.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Di Kabupaten Paser Tahun 2011 - 2013.....	52
Tabel 8.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar Di Kabupaten Paser, Tahun 2011– 2013	53
Tabel 8.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset Yang Diginakan Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	54
Tabel 8.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	54
Tabel 8.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013.....	55
Tabel 8.11	Persentase Rumah Tangga Yang Menguasai Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013.....	55
Tabel 9.1	PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita Kabupaten Paser, Tahun 2008 - 2013 (Jutaan Rupiah)	58
Tabel 9.2	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan Di Kabupaten Paser, Tahun 2013.....	60

Tabel 9.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan Di Kabupaten Paser, Tahun 2013.....	62
Tabel 9.4	Persentase Rumahtangga Yang Membeli Beras Murah/Raskin Selama 3 Bulan Referensi Menurut Jumlah Beras Yang Dibeli Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013.....	63

<http://paserkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1 Piramida Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2013	11
Grafik 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Penduduk Kabupaten Paser Tahun 2009 - 2013.....	14
Grafik 4.2 Perkembangan Angka Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Penduduk di Kabupaten Paser, Tahun 2010 – 2013.....	15
Grafik 4.3 Persentase Penduduk Yang mengalami Keluhan Kesehatan dan Usaha Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2009 – 2013	17
Grafik 4.4 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Usaha Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat/ Cara Pengobatan Yang Digunakan di Kabupaten Paser, Tahun 2013.....	18
Grafik 4.5 Persentase Bayi yang pernah Disusui Menurut Lamanya Menyusui Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	21
Grafik 4.6 Persentase Balita Yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013	22
Grafik 5.1 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013.....	24
Grafik 5.2 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan di Kabupaten Paser, Tahun 2013	25
Grafik 5.3 Persentase Penduduk 10 Tahun ke atas Menurut Angka Melek Huruf dan Buta Huruf di Kabupaten Paser, Tahun 2009 - 2013	26
Grafik 7.1 Persentase Penduduk Perempuan Umur 15-49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Sedang/Tidaknya Menggunakan alat KB di Kabupaten Paser, Tahun 2013	43
Grafik 7.2 Persentase Perempuan Umur 15-49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB Yang Sedang Digunakan di Kabupaten Paser, Tahun 2013	44
Grafik 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Di Kabupaten Paser, Tahun 2013	47
Grafik 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2011 – 2013.....	49
Grafik 8.3 Persentase Rumah Tangga Listrik PLN Menurut Daya Terpasang Di Kabupaten Paser, Tahun 2013	50

Grafik 9.1	Perkembangan Pendapatan Perkapita Kabupaten Paser, Tahun 2007 - 2011 (Jutaan Rupiah)	59
Grafik 9.2	Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Paser Tahun 2010 - 2012	61

<http://paserkab.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Umum

Tujuan pembangunan pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karenanya upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat haruslah dibarengi dengan usaha untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan di tahap-tahap berikutnya dapat lebih terarah dan berhasil guna. Upaya tersebut tentunya tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal tanpa didukung data yang benar dan baik guna mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Data benar adalah data yang diperoleh dengan mengikuti metode dan memenuhi konsep-definisi yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Data baik atau data berkualitas baik adalah data yang akurat, tepat waktu dan relevan, tegasnya data tersebut harus mencerminkan hal-hal yang sebenarnya mengenai gejala-gejala (fenomena) yang tengah terjadi.

Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Kabupaten Paser Tahun 2014 merupakan wahana yang dapat membantu memberikan berbagai data output dan input kesejahteraan rakyat yang ada di masyarakat sebagai hasil dari berbagai proses pembangunan. Muatan dalam INKESRA ini masih bersifat makro, hal ini dikarenakan dimensi cakupan dari kesejahteraan rakyat sangatlah luas.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan publikasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan rakyat di wilayah Kabupaten Paser ditinjau dari 7 aspek yakni kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan dan lingkungan serta pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan gambaran dan bahan masukan serta evaluasi bagi pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan selanjutnya.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penyusunan INKESRA adalah kondisi kesejahteraan rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Paser. Kesejahteraan rakyat mengandung makna yang cukup luas, sedemikian luasnya pengertian kesejahteraan sehingga data statistik ekonomi konvensional seperti pendapatan per kapita belum memadai untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan yang dimaksud. Dalam pengertian yang sangat luas, tidak mungkin untuk menyajikan data statistik yang mampu mengukur tingkat kesejahteraan penduduk secara rinci. Karenanya, indikator yang disajikan dalam publikasi ini hanya mencakup aspek - aspek kesejahteraan yang dapat terukur (*measurable welfare*) saja. Oleh karena itu statistik tentang sosial merupakan komponen utama dalam penyusunan indikator kesejahteraan rakyat.

1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan

Data yang digunakan dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2013 ini, adalah hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2011, 2012 dan 2013 Kabupaten Paser, serta data Produk Domestik Regional Bruto 2013 Kabupaten Paser. Khusus untuk data ketenagakerjaan menggunakan hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2013 Kabupaten Paser. Serta ditunjang data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Paser.

Penyajian Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2014 diuraikan dalam sembilan bab yang meliputi :

Bab I Pendahuluan

Merupakan uraian umum, maksud dan tujuan, ruang lingkup, sumber data dan sistematika penyajian.

Bab II Konsep dan Definisi

Merupakan penjelasan dan penjabaran beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam publikasi ini.

Bab III Kependudukan

Menyajikan indikator kependudukan yang meliputi, jumlah penduduk, rasio jenis kelamin, komposisi penduduk serta angka ketergantungan (*dependency ratio*).

Bab IV Kesehatan dan Gizi

Membahas mengenai penolong kelahiran, status gizi balita, lama pemberian ASI dan imunisasi balita.

Bab V Pendidikan

Berisi indikator pendidikan yang meliputi partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, APS dan APM.

Bab VI Ketenagakerjaan

Membahas mengenai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, TPAK, TPT, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, dan tingkat pendidikan pekerja.

Bab VII Fertilitas dan Keluarga Berencana

Merupakan uraian mengenai jumlah penduduk menurut status perkawinan dan penggunaan kontrasepsi (KB).

Bab VIII Perumahan dan Lingkungan

Mencakup status penguasaan bangunan tempat tinggal, kondisi fisik bangunan, luas lantai, jenis atap, jenis dinding dan fasilitas perumahan.

Bab IX Pengeluaran Konsumsi

Menyajikan tentang PDRB Perkapita, Pengeluaran Penduduk Per Kapita, dan Sosial Ekonomi Lainnya.

BAB II

KONSEP DAN DEFINISI

2.1. Kependudukan

- *Penduduk* adalah setiap orang, baik warga negara Republik Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di dalam wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.
- *Rasio Jenis Kelamin (RJK)* merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan, dan bila nilai RJK penduduk di suatu wilayah di atas 100 maka menunjukkan bahwa proporsi penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan.
- *Penduduk usia produktif* adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun.
- *Penduduk usia belum produktif* adalah penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun.
- *Penduduk usia tidak produktif* adalah penduduk yang berusia 65 tahun atau lebih.
- *Piramida penduduk* merupakan dua buah diagram batang yang pada satu sisi menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada sisi lainnya, dalam kelompok interval usia lima tahunan.

2.2. Kesehatan

- *Keluhan kesehatan* adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain termasuk yang menderita penyakit kronis tetapi telah sembuh.
- *Sakit* adalah apabila seseorang menderita penyakit kronis atau mempunyai keluhan/gangguan kesehatan lain yang menyebabkan kegiatannya terganggu.
- *Cara pengobatan* adalah perlakuan/cara yang ditempuh seseorang bila menderita suatu penyakit, seperti pergi ke dokter praktek, rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya atau diobati sendiri.

2.3. Pendidikan

- *Dapat membaca dan menulis* adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan sesuatu huruf. Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf braille dan orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis kemudian karena cacatnya tidak dapat membaca dan menulis, digolongkan dapat membaca dan menulis. Sedangkan orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis, dianggap tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).
- *Penduduk usia sekolah* adalah mereka yang pada usia sekolah normal sesuai dengan tingkat pendidikan, seperti penduduk usia SD adalah 7-12 tahun, penduduk usia SLTP adalah 13-15 tahun, dan penduduk usia SLTA adalah 16-18 tahun.
- *Sekolah*, adalah sekolah formal mulai dari pendidikan Dasar (SD dan SLTP), pendidikan Menengah (SMK atau SMU), dan pendidikan Tinggi (Akademi dan Universitas), termasuk pendidikan yang setara, tidak termasuk pendidikan non formal seperti kursus mengetik, komputer, bahasa Inggris, Seskoad, Diklatpim dan sebagainya.
- *Tamat Sekolah*, adalah mereka yang menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun sekolah swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah.
- *Tidak/belum pernah sekolah* adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah termasuk yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak/belum melanjutkan ke Sekolah Dasar.
- *Masih sekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan Dasar, Menengah atau Tinggi.
- *Tidak sekolah lagi* adalah yang pernah mengikuti pendidikan Dasar, Menengah atau Tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- *Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki*, adalah jenjang sekolah tertinggi yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang baik sudah tamat maupun tidak/belum tamat.
- *Penduduk yang masih bersekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan ditingkat pendidikan tertentu.

2.4. Ketenagakerjaan

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dibagi menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja.

- *Penduduk usia kerja* adalah penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja .
- *Angkatan Kerja* adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan.
- *Bukan angkatan kerja* adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.
- *Mencari Pekerjaan* adalah seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan termasuk yang sedang menunggu jawaban lamaran. *Bekerja* adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan dan keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan, bonus, dan hasil usaha berupa sewa, bunga, dan keuntungan baik berupa uang maupun barang.
- *Hari kerja* adalah waktu yang dinyatakan dalam hari yang dipergunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan bekerja paling sedikit satu jam terus menerus.
- *Jam kerja* adalah Waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja.
- *Jam kerja normal* adalah 35-44 jam per minggu.
- *Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja* adalah kegiatan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, mogok dan lain-lain. Termasuk juga orang yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5. Fertilitas

- *Wanita usia subur* adalah wanita yang berada pada masa mampu melahirkan atau masa reproduksi (15-49 tahun).

- *Peserta KB aktif* adalah akseptor yang pada saat pencacahan masih aktif mengikuti program KB (memakai alat kontrasepsi).
- *Akseptor* adalah pasangan usia subur yang menggunakan salah satu alat kontrasepsi.
- *Metode kontrasepsi* adalah cara/alat yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6. Perumahan

- *Luas lantai rumah yang dikuasai rumah tangga*, adalah luas lantai bangunan yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari.
- *Atap rumah*, adalah penutup bagian atas suatu bangunan, sehingga yang mendiami dibawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya, untuk bangunan bertingkat atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- *Dinding rumah*, adalah batas penyekat dengan rumah tangga dan atau bangunan pihak lain atau sisi luar batas dari bangunan.
- *Sumber penerangan rumah tangga*, adalah penerangan utama yang digunakan dalam ruangan tempat tinggal sehingga dapat melakukan kegiatan.
- *Fasilitas air minum yang dimiliki*, adalah fasilitas air minum yang dimiliki (secara sendiri, bersama, umum, membeli dan lainnya) dan digunakan oleh rumah tangga.
- *Sumber penggunaan air bersih* adalah sumber air terbanyak yang digunakan rumah tangga yang berasal dari ledeng, pompa air, sumur dan mata air terlindung.

2.7. Pengeluaran Penduduk Per Kapita

- *Pengeluaran penduduk per kapita sebulan* adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh penduduk selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencakup semua barang dan jasa yang di konsumsi tanpa memperhatikan asalnya tetapi terbatas hanya pada barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan perkataan lain, pengeluaran untuk kebutuhan usaha atau diberikan kepada pihak lain tidak dimasukkan kedalam konsumsi rumah tangga.

BAB III

KEPENDUDUKAN

Kependudukan merupakan faktor yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan kependudukan atau dalam hal ini adalah penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang akan dilakukan.

Masalah kependudukan memiliki posisi yang sangat penting bagi pembangunan daerah, sehingga data kependudukan sangat diperlukan sebagai penentu kebijakan maupun perencanaan program. Lebih luas lagi data kependudukan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan yang lalu dan yang sedang berjalan, bahkan dapat memperkirakan bentuk dan volume kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Pembangunan manusia dititikberatkan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Penitikberatan pada kualitas SDM diperlukan karena penduduk yang besar hanya akan dapat merupakan aset pembangunan jika “kualitasnya” (dilihat dari derajat kesehatan dan atau tingkat pendidikan) cukup baik. Jumlah penduduk yang besar disadari hanya merupakan beban pembangunan jika berkualitas rendah apabila dilihat dari komposisinya secara sosial dan budaya yang sangat beragam.

3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Tabel 3.1 menyajikan karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk Kabupaten Paser tahun 2013 sebesar 256.312 jiwa yang terdiri dari 136.359 laki-laki dan 119.953 perempuan sehingga menghasilkan Rasio Jenis Kelamin sebesar 113,68 persen, yang berarti bahwa diantara 100 perempuan terdapat 114 laki-laki.

Bila dirinci menurut kelompok umur, secara umum jumlah laki-laki lebih banyak dibanding jumlah perempuan, hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rasio jenis kelamin yang lebih dari 100 di masing-masing kelompok umur.

Tabel 3.1
*Jumlah Penduduk Kabupaten Paser Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur,
 Tahun 2013*

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
0-4	11 948	11 101	23 049	107,63	
5-9	16 823	15 739	32 562	106,89	
10-14	14 349	11 561	25 910	124,12	
15-19	9 664	10 635	20 299	90,87	
20-24	11 604	8 755	20 359	132,54	
25-29	15 216	14 885	30 101	102,22	
30-34	13 929	10 346	24 275	134,63	
35-39	10 574	10 406	20 980	101,61	
40-44	7 938	8 020	15 958	98,98	
45-49	9 490	6 655	16 145	142,60	
50-54	5 565	4 246	9 811	131,06	
55-59	3 983	2 853	6 836	139,61	
60-64	1 700	2 066	3 766	82,28	
65-69	1 957	1 029	2 986	190,18	
70-74	1 062	691	1 753	153,69	
75+	557	965	1 522	57,72	
Jumlah	2013	136 359	119 953	256 312	113,68
	2012	132 145	115 467	247 612	114,44
	2011	128 662	110 559	239 221	116,37

Sumber : Proyeksi Penduduk

3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu komposisi penduduk juga mencerminkan angka beban tanggungan atau *dependency ratio* yaitu perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) dengan penduduk usia tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Besarnya Angka Beban Tanggungan ini menunjukkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia

produktif. Semakin mengecil angka beban tanggungan, akan semakin baik kondisi perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Dari tabel 3.2 nampak bahwa 65,75 persen penduduk Kabupaten Paser merupakan penduduk usia produktif (usia kerja) yang berpotensi sebagai modal pembangunan, sedangkan penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) sebesar 31,81 persen dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) sebesar 2,44 persen.

Penduduk dikatakan “muda” apabila proporsi penduduk di bawah 15 tahun sebesar kira-kira 40 persen, sebaliknya dikatakan “tua” apabila proporsi penduduk pada usia 65 tahun atau lebih telah mencapai 10 persen atau lebih. Berdasarkan tabel di atas dapat juga diketahui bahwa penduduk Kabupaten Paser termasuk penduduk muda karena proporsi penduduk di bawah 15 tahun mendekati 40 persen.

Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) Kabupaten Paser tahun 2012 sebesar 52,09 persen. Dengan kata lain setiap 100 penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung sebanyak 52 orang penduduk yang tidak produktif, yang mana 48 orang diantaranya berasal dari kelompok muda (usia di bawah 15 tahun) dan 4 orang lainnya berasal dari kelompok usia lanjut (di atas 65 tahun).

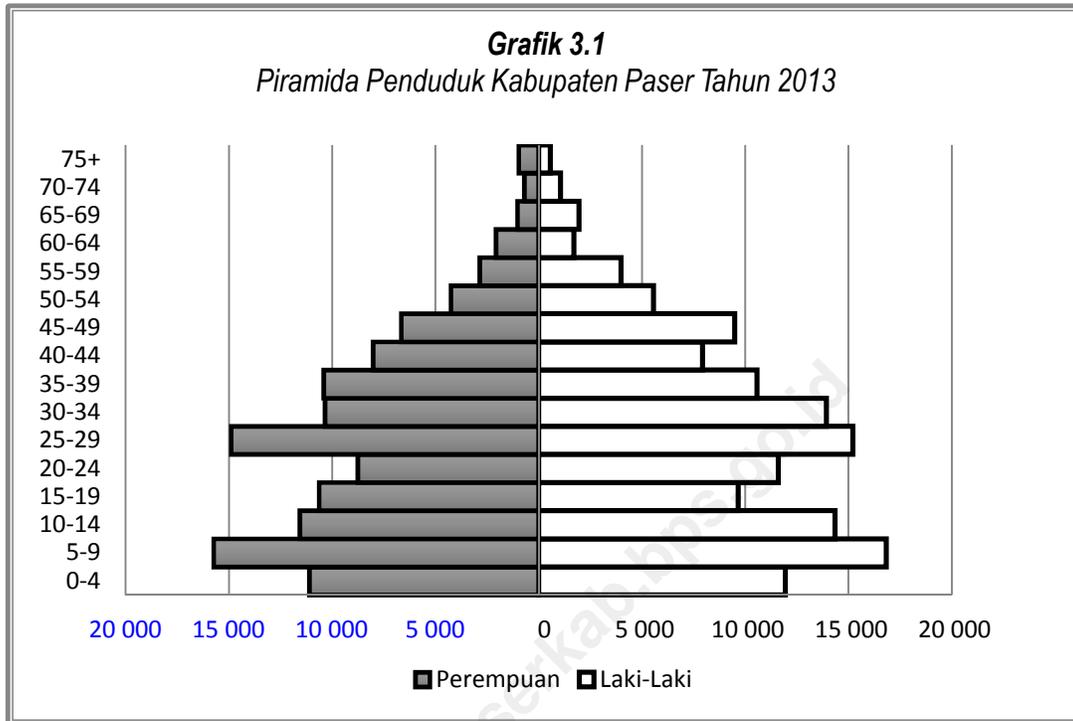
Tabel 3.2
Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Umur Produktif dan Angka Beban Tanggungan, Tahun 2011-2013

Tahun	Struktur Umur			Jumlah	Angka Beban Tanggungan
	0-14	15-64	65+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	31,87	66,23	1,90	100,00	50,99
2012	31,68	65,80	2,52	100,00	51,98
2013	31,81	65,75	2,44	100,00	52,09

Sumber : Susenas 2011-2013

Cara lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan komposisi menurut umur dan jenis kelamin adalah dengan piramida penduduk. Bentuk piramida penduduk dari suatu wilayah pada tahun tertentu dapat mencerminkan dinamika kependudukan di wilayah tersebut, seperti

kelahiran, kematian, dan migrasi. Berdasarkan jenisnya penduduk Kabupaten Paser termasuk kelompok *ekspansif* dimana sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda.



Sumber : Proyeksi Penduduk

BAB IV

KESEHATAN DAN GIZI

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik, dalam hal ini dapat dilihat melalui angka kesakitan dan status gizi. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat melalui pemberian imunisasi, penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas fisik penduduk telah dilakukan yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan bagi seluruh penduduk baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan.

4.1. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan yang memadai merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, dan program ini terus ditingkatkan kualitas pelayanan serta keberadaannya. Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Paser ternyata cukup memadai untuk jumlah penduduk yang harus dilayani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah puskesmas, rumah sakit, dan jumlah tenaga medis yang ada di Kabupaten Paser. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Paser dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 terdapat satu unit rumah sakit, 17 unit puskesmas, 104 unit pusban, 26 unit puskesmas keliling, dan didukung oleh 980 orang tenaga kesehatan.

Bila dikaitkan dengan jumlah penduduk, maka sebuah puskesmas/puskesmas pembantu di wilayah Kabupaten Paser melayani kurang lebih 2.200 penduduk. Idealnya, satu puskesmas hanya melayani kurang lebih 7.000 penduduk. Oleh karena itu, jumlah puskesmas di Kabupaten Paser sudah memadai dengan jumlah penduduk yang ada. Untuk lebih mendekatkan akses masyarakat ke sarana layanan kesehatan, akan lebih baik jika keberadaan puskesmas/puskesmas pembantu mampu menjangkau masyarakat di desa secara langsung sehingga mengurangi biaya transportasi untuk berobat.

Tabel 4.1

Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

Sarana/Tenaga Kesehatan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit	-	1	1
Puskesmas	-	17	17
Pusban	-	95	104
Puskesmas Keliling	-	24	26
Tenaga Kesehatan	-	801	980

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Paser

*) Data Tahun 2011 tidak tersedia

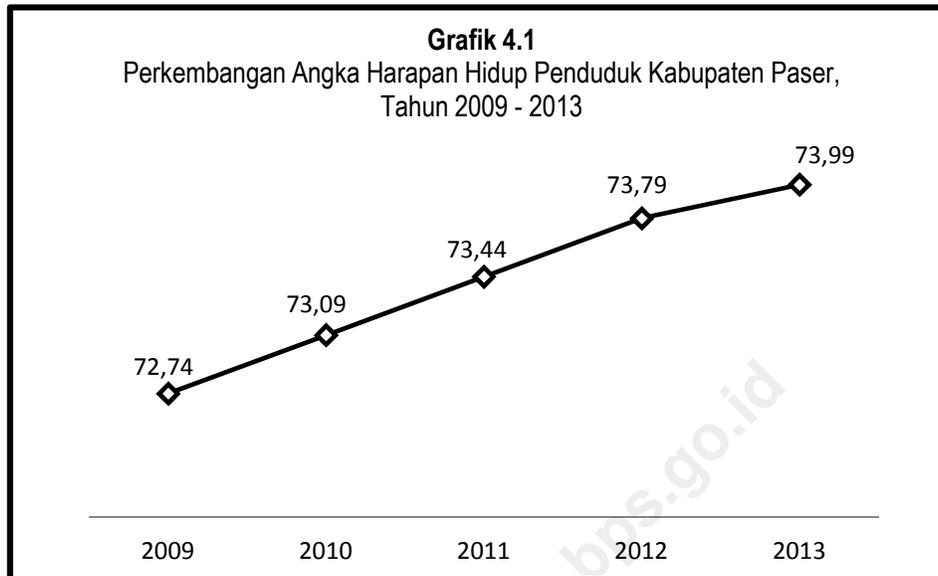
4.2. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup merupakan salah satu ukuran demografi yang memperlihatkan kondisi kesehatan masyarakat. Usia anak sebelum mencapai satu tahun sangat rentan dengan berbagai penyakit, sehingga resiko kematian menjadi semakin tinggi dari aspek ini, pengamatan harapan hidup dengan menggunakan alat ukur Angka Harapan Hidup menjadi cukup penting.

Angka Harapan Hidup (AHH) atau *Life Expectancy* (LE) menunjukkan rata-rata umur penduduk mulai lahir sampai dengan akhir hidupnya. Besarnya nilai AHH berkaitan erat dengan angka kematian bayi, dimana semakin tinggi kematian bayi nilai AHH akan menurun. Faktor yang mempengaruhi perubahan AHH dapat ditinjau dari beberapa hal seperti kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi penduduk, ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, status gizi dan lain-lain. Oleh karena itu AHH cukup representatif digunakan sebagai indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan penduduk khususnya di bidang kesehatan.

Semakin tinggi pencapaian angka harapan hidup di suatu daerah secara tidak langsung dapat menggambarkan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasarkan grafik 4.1 angka harapan hidup di Kabupaten Paser dari tahun 2009 sampai 2013 terus mengalami peningkatan. Angka Harapan Hidup Kabupaten Paser tahun 2013 sebesar 73,99

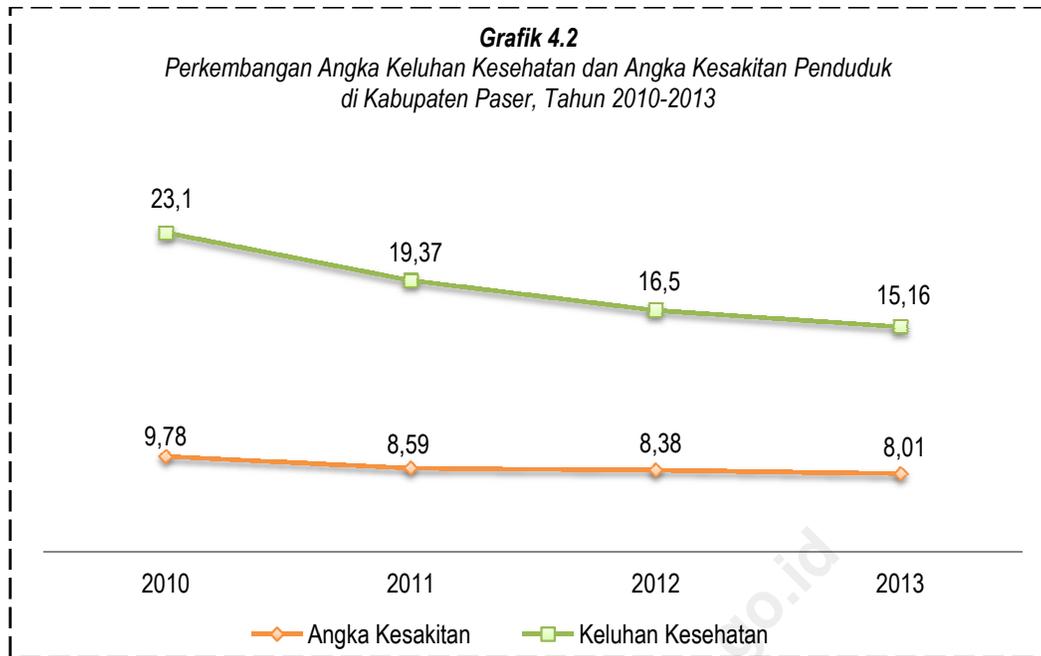
tahun. Dengan adanya peningkatan angka harapan hidup di Kabupaten Paser, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat.



Sumber: Susenas, 2009 – 2013

4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan fisik yang baik segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan lancar baik bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Angka keluhan kesehatan diukur dengan menggunakan pendekatan penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, sedangkan angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.



Sumber: Susenas, 2011 – 2013

Pada grafik 4.2 dapat dilihat bahwa angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan penduduk di Kabupaten Paser mengalami penurunan. Untuk angka keluhan kesehatan mengalami penurunan dari 16,5 persen di tahun 2012 menjadi 15,16 persen tahun 2013, sedangkan untuk angka kesakitan pada tahun 2012 sebesar 8,38 persen menjadi 8,01 persen tahun 2013. Turunnya angka keluhan kesehatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama cuaca, kebersihan lingkungan atau pola hidup masyarakat.

Dari berbagai jenis keluhan kesehatan yang ada pada tahun 2013, penduduk Kabupaten Paser paling banyak mengeluh pilek (7,60 persen) dan batuk (7,46 persen). Adapun keluhan kesehatan selain yang sudah disebutkan tadi, persentasenya tidak melebihi 5 persen untuk masing-masing keluhan kesehatan (Tabel 4.2).

Tabel 4.2
*Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut
 Jenis Keluhan Di Kabupaten Paser, Tahun 2011-2013*

Jenis Keluhan Kesehatan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Panas	4,88	4,81	4,29
Batuk	8,99	7,03	7,46
Pilek	8,24	6,58	7,60
Asma/Sesak Napas Cepat	0,95	0,34	0,67
Diare/Buang Air	0,64	0,29	0,33
Sakit Kepala Berulang	4,15	3,02	1,53
Sakit Gigi	0,75	0,78	0,31
Lainnya	4,07	4,22	3,91

Sumber : Susenas 2011 - 2013

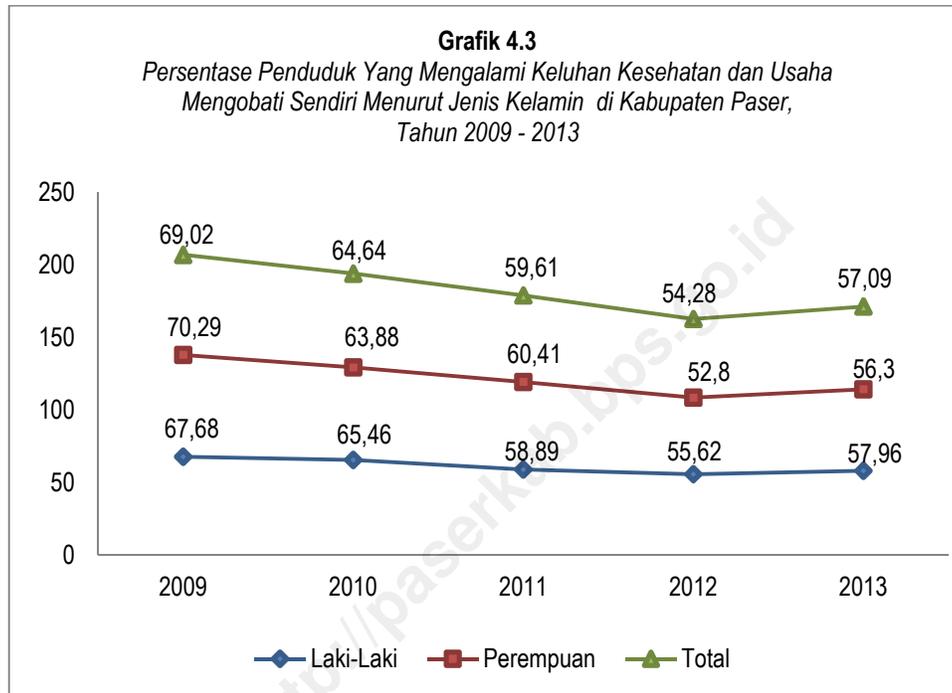
Berdasarkan tabel 4.3, dari penduduk Kabupaten Paser yang menderita sakit, sebagian besar terganggu pekerjaan, sekolah atau kegiatan sehari-hari selama 0 sampai 3 hari (60,92 persen), sedangkan yang terganggu pekerjaan, sekolah atau kegiatan sehari-hari selama 4 sampai 7 hari ada sebesar 27,82 persen. Sisanya sebesar 11,26 persen penduduk yang sakit terganggu pekerjaan, sekolah atau kegiatan sehari-hari lebih dari 7 hari.

Tabel 4.3
*Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Bulan Referensi Menurut
 Jumlah Hari Sakit, Tahun 2011 - 2013*

Jumlah Hari Sakit	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 3	70,19	54,03	60,92
4 - 7	20,30	33,65	27,82
8 - 14	2,07	6,28	5,48
15 - 21	1,19	0,33	0,49
22 - 30	6,25	5,71	5,29

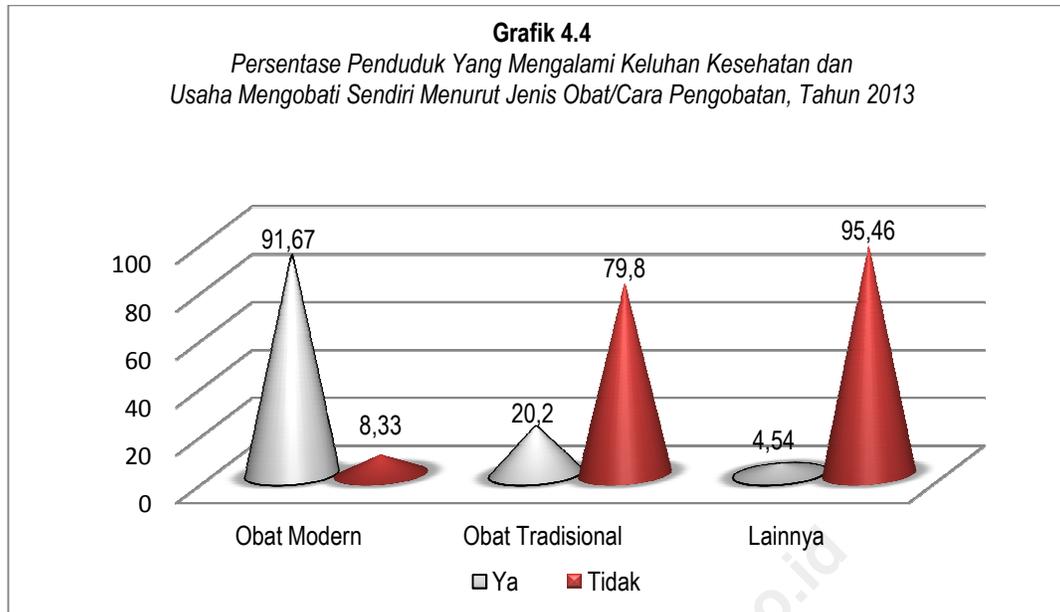
Sumber : Susenas 2011 - 2013

Dalam upaya untuk terapi penyembuhan bagi penduduk Kabupaten Paser tahun 2013 yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri ada sebanyak 57,09 persen. Berdasarkan grafik 4.3, penduduk laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri pada tahun 2013 ada sebesar 57,96 persen sedangkan penduduk perempuannya sebesar 56,30 persen.



Sumber : Susenas 2009 – 2013

Penduduk yang mengalami keluhan kesehatan biasanya berusaha dengan berbagai cara untuk mengurangi bahkan menghilangkan keluhan tersebut. Terdapat tiga jenis obat/cara pengobatan dalam usaha untuk mengobati keluhan kesehatan tersebut. Untuk jenis obat/cara pengobatan yang pertama adalah dengan mengkonsumsi obat modern, sebesar 91,67 persen penduduk melakukannya sedangkan yang tidak melakukannya ada sebesar 8,33 persen. Obat/cara pengobatan yang kedua adalah obat tradisional, sebesar 20,20 persen melakukan cara ini, sisanya 79,80 memilih untuk tidak melakukannya. Kemudian yang terakhir adalah obat/cara pengobatan lainnya, hanya sebesar 4,54 persen penduduk yang melakukannya, 95,46 persen sisanya tidak melakukan cara pengobatan ini.



Sumber : Susenas 2013

4.4. Penolong Kelahiran

Data penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Keberadaan tenaga medis seperti dokter dan bidan yang ditunjang dengan sarana/peralatan yang memadai, akan sangat menolong pada saat proses kelahiran. Dokter dan bidan mempunyai pengetahuan yang memadai dalam proses kelahiran terutama pada saat di mana kelahiran mempunyai resiko kematian yang tinggi terhadap ibu dan anak. Sehingga diharapkan tingkat kematian ibu dan anak pada saat proses kelahiran dapat terus menurun.

Seiring dengan pesatnya informasi, kesadaran masyarakat akan resiko kelahiran pada ibu dan anak semakin meningkat. Berdasarkan data hasil Susenas tahun 2011 sampai 2013, sebagian besar penolong kelahiran pertama maupun terakhir balita waktu lahir adalah tenaga kesehatan. Di mana pada tahun 2013 persentase balita yang proses penolong kelahiran pertamanya adalah tenaga kesehatan ada sebesar 88,22 persen yang terdiri dari dokter (21,55 persen) dan bidan (66,67 persen). Begitu pula dengan proses kelahiran terakhir yakni sebesar 85,09 persen dengan dokter sebesar 18,74 persen dan bidan sebesar 66,35 persen.

Hal yang menjadi perhatian adalah ternyata masih ada kelahiran yang ditolong oleh dukun, meskipun persentasenya mengalami penurunan dibanding tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2013 terdapat 11,06 persen proses kelahiran pertama yang dibantu oleh dukun dan 14,19

persen untuk proses kelahiran terakhir. Selain itu ada juga famili/keluarga dan lainnya yang menjadi penolong kelahiran pertama dan terakhir, akan tetapi persentasenya dibawah 1 persen. Masih adanya masyarakat yang melakukan proses kelahiran dengan dibantu oleh tenaga non medis dimungkinkan karena faktor ekonomi dan budaya/kebiasaan masyarakat setempat, atau kurangnya akses menuju informasi bagaimana proses kelahiran yang aman serta akses pada fasilitas kesehatan yang ada.

Tabel 4.4

*Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Pertama dan Terakhir Waktu Lahir
Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Penolong Kelahiran	2011		2012		2013	
	Pertama	Terakhir	Pertama	Terakhir	Pertama	Terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Dokter	21,10	20,13	16,87	19,87	21,55	18,74
Bidan	60,40	62,70	62,64	62,40	66,67	66,35
Tenaga Paramedis Lain	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Dukun Bersalin	17,47	16,14	17,44	17,39	11,06	14,19
Famili/Keluarga	1,03	1,03	3,06	0,34	0,23	0,23
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,49	0,49
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

4.5. Status Gizi Balita

Gizi adalah elemen terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh. Gizi yang seimbang dibutuhkan oleh tubuh terlebih pada balita yang masih dalam masa pertumbuhan. Pemenuhan gizi pada setiap balita ini merupakan keharusan karena sangat berpengaruh terhadap masa depannya. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kekurangan gizi yang terjadi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Salah satu indikator mengenai jumlah balita yang mengalami kekurangan gizi adalah dengan melihat status gizinya.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 jumlah balita usia 1 sampai 4 tahun di Kabupaten Paser terdapat 24.804 jiwa. Dari balita yang ada tersebut, sebesar

12.437 balita ditimbang dan 743 (3 persen) diantaranya mengalami Kekurangan Energi Protein Total dan 128 (1,03 persen) balita mengalami Kekurangan Energi Protein Nyata. Masih adanya balita yang mengalami kekurangan energi protein (KEP) mengindikasikan bahwa balita tersebut mengalami kekurangan gizi akibat rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi (AKG).

Tabel 4.5
Status Gizi Balita Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

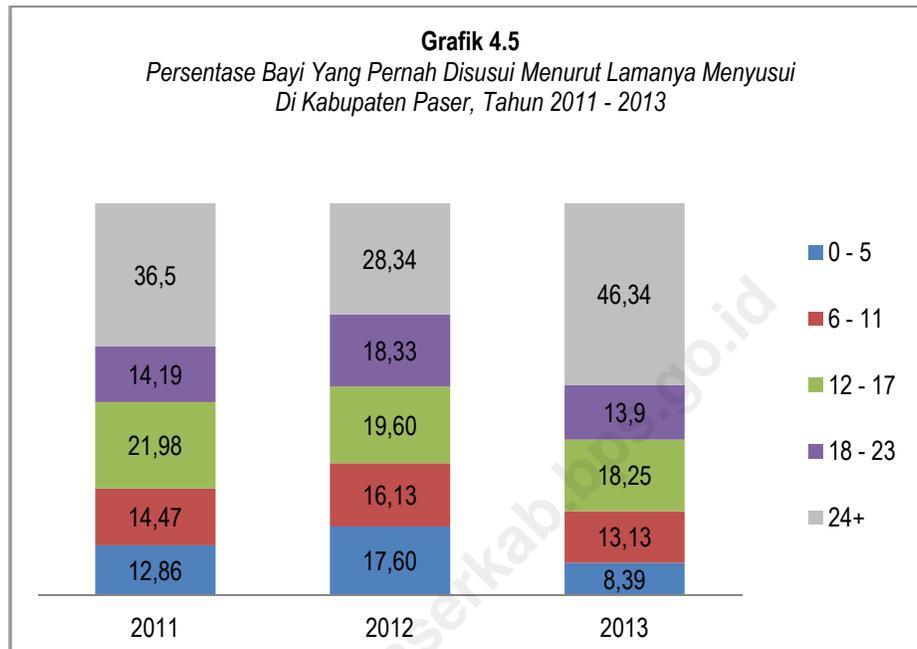
Tahun	Jumlah Balita (1 - 4 Tahun)	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Dengan			
			KEP Total	%	KEP Nyata	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013	24 804	12 437	743	3,00	128	1,03
2012	25 662	11 414	499	4,37	89	0,78
2011	26 648	10 416	350	3,36	66	0,63

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Paser

4.6. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik, terutama pada bayi berumur 6 bulan ke bawah, selain juga bermanfaat bagi ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Selain itu bayi yang diberi ASI memiliki kekebalan lebih tinggi terhadap penyakit. Pada umur 6-12 bulan, ASI masih merupakan makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60 persen kebutuhan gizi bayi. Pemberian ASI pada anak-anak di Kabupaten Paser cukup tinggi, diketahui bahwa bayi yang disusui kurang dari 12 bulan hanya sebesar 21,52 persen, selebihnya bayi disusui hingga di atas 12 bulan. Pemberian ASI yang ideal adalah sampai anak berumur 24 bulan. Meskipun pemberian ASI setelah umur diatas 1 tahun hanya memenuhi 30 persen dari kebutuhan gizinya, namun pemberian ASI pada umur di atas 1 tahun masih dianjurkan karena masih bermanfaat bagi pertumbuhan anak. Di Kabupaten Paser, sebanyak 78,49 persen anak masih mendapatkan ASI pada umur 12-24 bulan.

Tingkat kesadaran akan pentingnya ASI bagi anak harus terus di sampaikan kepada masyarakat di tengah gencarnya promosi akan susu formula. Terutama pemberian informasi kepada ibu-ibu yang kegiatan utamanya bekerja, karena di tengah kesibukannya, ibu-ibu pekerja tersebut cenderung mempercayakan kebutuhan gizi anaknya dengan susu formula.

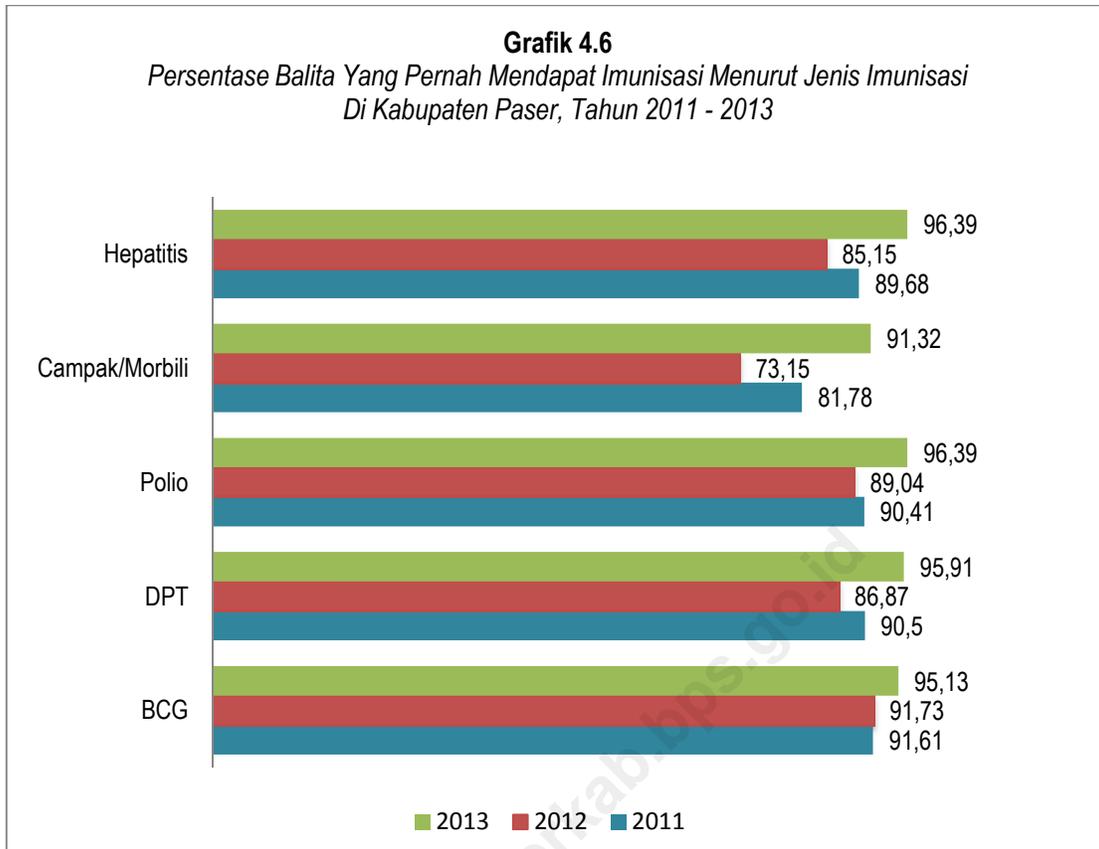


Sumber : Susenas 2011 – 2013

4.6. Imunisasi Balita

Imunisasi sangat penting dilakukan pada balita karena pada umur tersebut mereka masih sangat rentan terhadap penyakit. Imunisasi atau vaksinasi adalah memasukkan kuman atau racun penyakit tertentu yang sudah dilemahkan (vaksin) ke dalam tubuh dengan cara disuntik atau diminum (diteteskan dalam mulut), dengan maksud untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut. Dengan imunisasi yang lengkap dan makanan yang bergizi diharapkan akan terbentuk generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas.

Dari hasil Susenas 2013 tercatat bahwa bahwa rata-rata balita yang ada di Kabupaten Paser sebagian besar pernah mendapatkan pelayanan imunisasi. Persentase balita yang pernah mendapat imunisasi BCG sebesar 95,13 persen, imunisasi DPT sebesar 95,91 persen, imunisasi polio sebesar 96,39 persen, imunisasi Campak/morbili sebesar 91,32 persen, dan imunisasi hepatitis B sebesar 96,39 persen (grafik 4.6).



Sumber : Susenas 2011 – 2013

BAB V

PENDIDIKAN

5.1. Partisipasi Sekolah

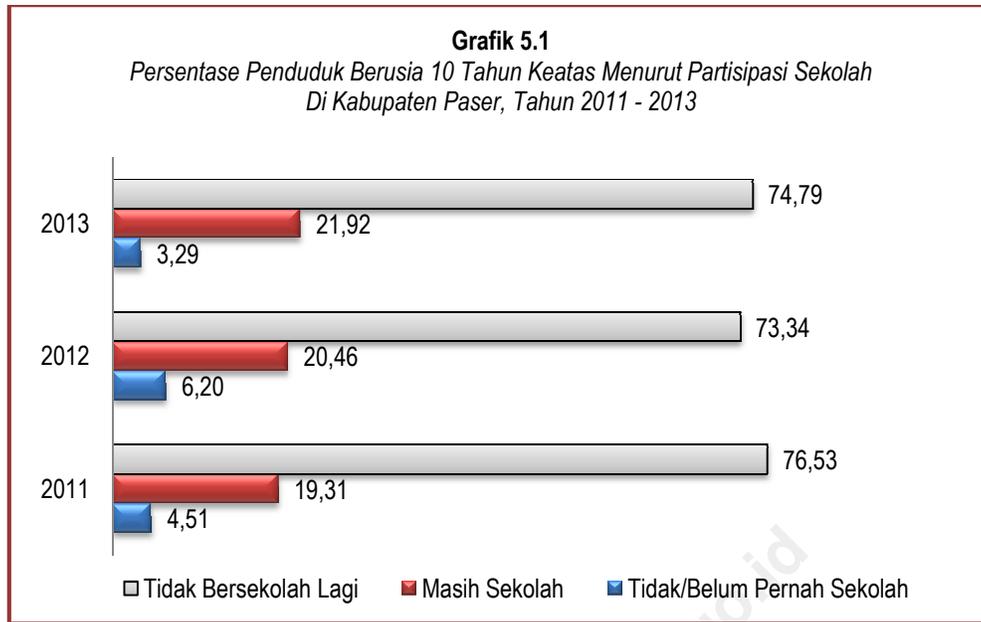
Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditempuh melalui pelaksanaan berbagai program pendidikan dan keterampilan.

Mereka yang mempunyai pendapatan tinggi memiliki kemungkinan/peluang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang mempunyai pendapatan rendah, kecil kemungkinannya untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian dari sudut sosial ekonomi, tingkat pendidikan seseorang merefleksikan tingkat kesejahteraannya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusianya.

Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Banyaknya penduduk yang mendapatkan pendidikan di sekolah merupakan indikator tersedianya tenaga terdidik atau sumber daya manusia terdidik yang tersedia saat ini. Besaran ini ditunjukkan oleh angka partisipasi sekolah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang berasal dari hasil Susenas, diantaranya menyajikan persentase partisipasi bersekolah yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: penduduk yang tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah, dan tidak bersekolah lagi.

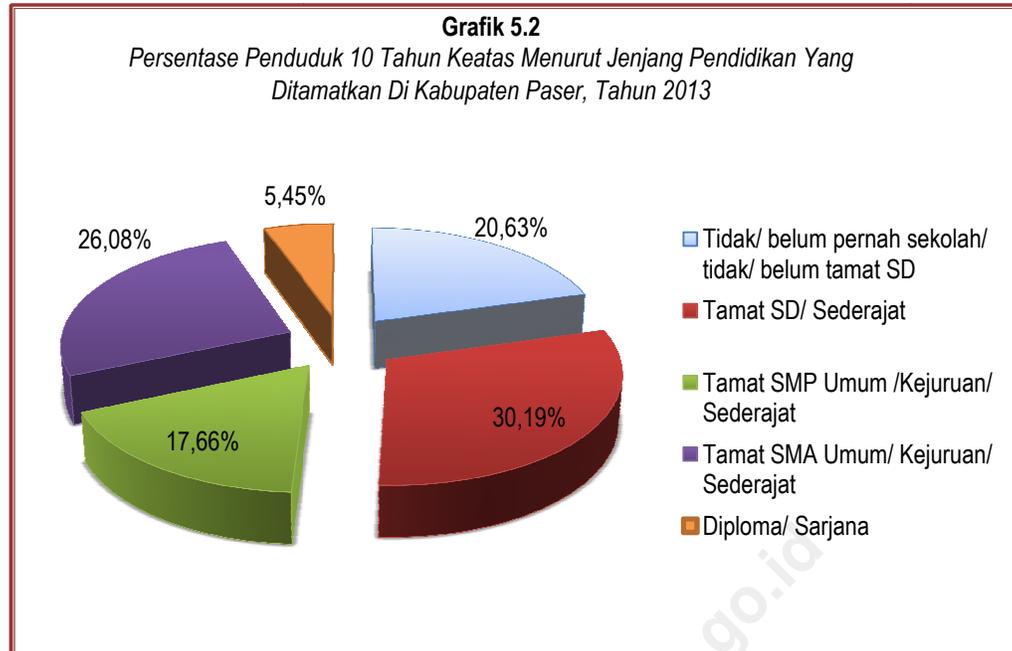
Pada tahun 2013, persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah mengalami penurunan dibanding tahun 2011 dan 2012. Persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah tahun 2013 adalah sebesar 3,29 persen, sementara itu yang berstatus masih sekolah ada sebesar 21,92 persen selebihnya 74,79 persen berstatus tidak bersekolah lagi (grafik 5.1).



Sumber : Susenas 2011 - 2013

5.2. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

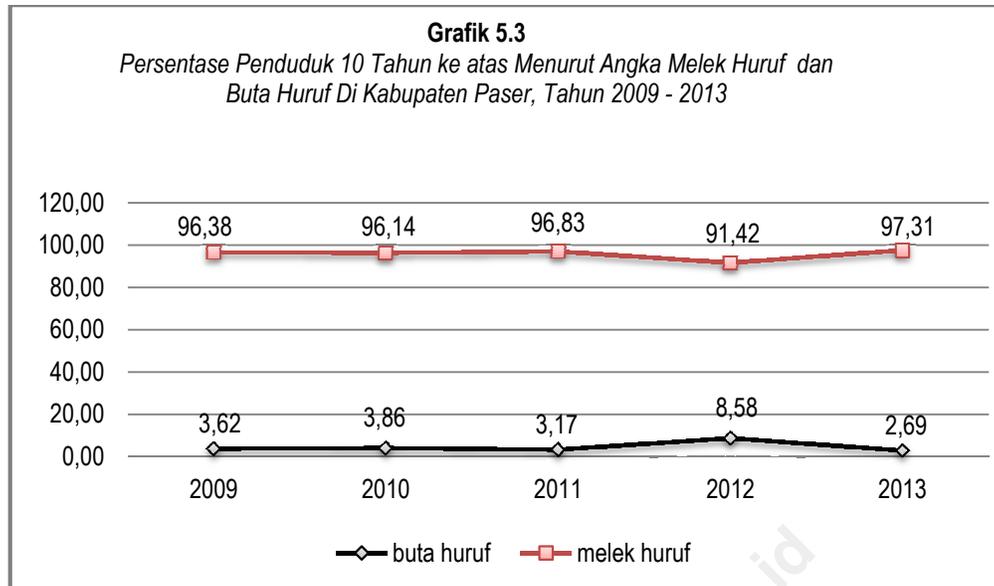
Indikator lain yang juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemajuan di bidang pendidikan adalah persentase penduduk yang menamatkan sekolah pada jenjang tertentu. Berdasarkan grafik 5.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013, sebesar 30,19 persen penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas tamat SD/MI/Sederajat, sementara itu penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas yang tamat SMP Umum/Kejuruan/Sederajat sebesar 17,66 persen, tamat SMA Umum/Kejuruan/Sederajat sebesar 26,08 persen dan tamat Diploma/Sarjana sebesar 5,45 persen. Serta masih ada penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum sekolah/belum punya ijazah SD yaitu sebesar 20,63 persen.



Sumber : Susenas 2013

5.3. Angka Melek Huruf (AMH)

Salah satu kebutuhan dasar penduduk untuk berkomunikasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dimana hal ini merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan penduduk dalam proses bermasyarakat, sehingga penduduk dapat berperan lebih aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkesinambungan. Angka Melek Huruf diperoleh dengan membagi banyaknya penduduk usia 10 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis dengan seluruh penduduk usia 10 tahun keatas. Indikator ini menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumber daya manusia suatu masyarakat. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, mayoritas penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Paser sudah melek huruf. Pada tahun 2013 persentase penduduk 10 tahun ke atas yang sudah melek huruf sebesar 97,31 persen sementara yang masih buta huruf ada sebesar 2,69 persen.



Sumber : Susenas 2009 - 2013

Tabel 5.1
Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

Kemampuan Membaca/Menulis	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	45,93	59,67	49,61
Huruf Arab	0,85	1,18	0,42
Huruf Lainnya	0,04	0,00	0,00
Huruf Latin dan Arab	49,36	29,76	45,62
Huruf Latin, Arab dan Lainnya	0,26	0,07	0,62
Huruf Latin dan Lainnya	0,39	0,74	1,03
Huruf Arab dan Lainnya	0,00	0,00	0,00
Tidak bisa	3,17	8,58	2,69
Jumlah	100,00	100,00	99,99

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Berdasarkan tabel 5.1 sebagian besar penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Paser dapat membaca dan menulis. Bila dirinci menurut jenis hurufnya maka 49,61 persen dapat membaca dan menulis huruf latin, sementara itu 45,62 persen dapat membaca dan menulis huruf latin sekaligus arab. Sebesar 2,69 persen penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).

5.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Upaya untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pada pemanfaatan fasilitas pendidikan, sehingga makin banyak penduduk dapat bersekolah. Partisipasi penduduk usia sekolah dapat menggambarkan tingkat ketersediaan kualitas sumber daya manusia dan aktivitas pendidikan di suatu wilayah.

Angka partisipasi sekolah (APS), digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada usia tertentu. APS biasanya diterapkan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. APS 7-12, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 7-12 tahun yang masih sekolah dengan penduduk 7-12 tahun. APS 13-15, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 13-15 tahun yang masih sekolah dengan penduduk 13-15 tahun. APS 16-18, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 16-18 tahun yang masih sekolah dengan penduduk 16-18 tahun.

Tabel 5.2

*Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah Di Kabupaten Paser,
Tahun 2011 - 2013*

Usia Sekolah	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	97,15	98,09	99,73
13 - 15	91,85	98,75	97,12
16 - 18	66,84	65,09	69,62

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Secara umum APS menurut usia sekolah di Kabupaten Paser selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, APS penduduk usia 7-12 tahun sebesar 99,73 persen, artinya dari seluruh penduduk usia 7-12 tahun yang masih bersekolah (baik bersekolah di SD, SMP maupun SMA) sebesar 99,73 persen sedangkan sisanya ada yang tidak/ belum bersekolah dan yang sudah tidak bersekolah lagi. Angka ini meningkat 1,64 persen dibanding tahun 2012 dan meningkat 2,58 persen dibanding tahun 2011. Sementara itu untuk penduduk usia 13-15 tahun yang masih bersekolah ada sebesar 97,12 persen, sedangkan untuk penduduk usia 16-18 tahun hanya sebesar 69,62 persen saja yang masih bersekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada kelompok usia 7-12 tahun memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia 13-15 dan 16-18 tahun dalam mengakses pendidikan secara umum.

5.5. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan kelompok umurnya. APM SD diperoleh dengan membagi jumlah murid SD yang berumur 7-12 tahun dengan penduduk yang berusia 7-12 tahun. APM SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP yang berumur 13-15 tahun dengan penduduk yang berusia 13-15 tahun. APM SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA yang berumur 16-18 tahun dengan penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.3

*Angka Partisipasi Murni SD, SMP dan SMA Di Kabupaten Paser,
Tahun 2011 - 2013*

APM	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	90,11	96,40	97,97
SMP	69,29	73,74	74,25
SMA	47,32	52,18	53,79

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Dari tabel 5.3 diperoleh informasi bahwa pada tahun 2012 APM SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser masing-masing sebesar 97,97; 74,25; 53,79 persen. Angka ini menunjukkan sebesar 97,97 persen penduduk berumur 7-12 tahun terserap di SD, 74,25 persen penduduk umur 13-15 tahun telah terserap di SMP dan hanya sebesar 53,79 persen penduduk umur 16-18 tahun yang telah terserap di SMA.

5.5. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang/telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. APK biasanya diterapkan untuk jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. APK SD diperoleh dengan membagi jumlah murid SD dengan penduduk yang berusia 7-12 tahun. APK SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP dengan penduduk yang berusia 13-15 tahun. APK SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA dengan penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.4
Angka Partisipasi Kasar SD, SMP dan SMA Di Kabupaten Paser,
Tahun 2011 - 2013

APK	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	105,36	108,84	109,59
SMP	96,27	91,32	94,57
SMA	65,63	60,96	67,52

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Nilai APK SD dan SMP di Kabupaten Paser tahun 2013 masing-masing sebesar 109,59 dan 94,57 persen. Nilai APK yang mendekati atau lebih dari 100 persen ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. Untuk SMA sendiri nilai APKnya sebesar 67,52 persen.

BAB VI

KETENAGAKERJAAN

6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Data ketenagakerjaan dewasa ini semakin diperlukan, terutama untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta produktifitas tenaga kerja. Sangat masuk akal jika analisis mengenai kualitas sumber daya manusia biasanya menempatkan faktor ketenagakerjaan sebagai salah satu dimensi yang vital.

Apabila kita bicara masalah penduduk usia kerja dewasa ini menurut UU No. 20 tahun 1999, berarti kita berbicara tentang penduduk usia 15 tahun keatas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan orang tidak bekerja yang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja, adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang tidak bekerja, tidak mencari pekerjaan, tetapi kegiatan golongan ini masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti tidak mampu bekerja, pensiun).

Hasil Sakernas 2013 Kabupaten Paser seperti terlihat pada tabel 6.1 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja (15 tahun keatas) tercatat 177.575 orang, yang terdiri dari angkatan kerja sekitar 110.147 orang (62,03 persen) dan bukan angkatan kerja sekitar 67.428 orang (37,98 persen). Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut kegiatan utamanya adalah bekerja (56,29 persen).

Bila dilihat dari jenis kelamin penduduk usia kerja, angkatan kerja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan, di mana persentasenya masing-masing sebesar 89,08 persen dan 30,36 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih berpotensi untuk bekerja dibanding dengan penduduk perempuannya. Sebaliknya, untuk penduduk usia kerja perempuan yang termasuk bukan angkatan kerja lebih besar dibandingkan dengan laki-laki di mana persentasenya masing-masing sebesar 69,64 persen dan 10,93 persen. Kegiatan utama seminggu yang lalu untuk penduduk usia kerja laki-laki sebagian besar adalah bekerja (81,15 persen) sementara penduduk usia kerja perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga (60,26 persen).

Tabel 6.1
Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, Tahun 2013

Kegiatan Utama	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Angkatan Kerja	85 310	89,07	24 837	30,36	110 147	62,03
Bekerja	77 717	81,14	22 236	27,18	99 953	56,29
Mencari Pekerjaan	7 593	7,93	2 601	3,18	10 194	5,74
2. Bukan Angkatan Kerja	10 465	10,93	56 963	69,64	67 428	37,97
Sekolah	6 518	6,81	6 689	8,18	13 207	7,44
Mengurus Rumah Tangga	1 322	1,38	49 296	60,26	50 618	28,50
Lainnya	2 625	2,74	978	1,20	3 603	2,03
Jumlah	95 775	100,00	81 800	100,00	177 575	100,00

Sumber : Sakemas 2013

6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*Labour Supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Berdasarkan tabel 6.2 nilai TPAK Kabupaten Paser selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi, dari 68,64 persen di tahun 2011 naik menjadi 72,01 persen tahun 2012 dan turun di tahun 2013 menjadi 62,03 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 62,03 persen bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, pada tahun 2013.

6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Seseorang dikatakan bekerja apabila berupaya bekerja atau berusaha membantu mencari nafkah sekurang-kurangnya satu jam dalam sehari secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Sementara dikatakan sebagai pencari kerja apabila melakukan kegiatan

mencari pekerjaan. Istilah lain dari pencari kerja adalah pengangguran, yang bisa terdiri atas pencari kerja baru atau pernah bekerja sebelumnya.

Konsep pengangguran yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Penganggur dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut pengangguran terbuka (*open unemployment*).

Indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dimana TPT merupakan persentase jumlah yang mencari pekerjaan terhadap jumlah angkatan kerja. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Tinggi rendahnya angka ini memiliki kepekaan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat maupun keamanan dan stabilitas regional.

Sedangkan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah rasio antara penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja. Antara TPT dan TKK akan selalu berkaitan satu sama lain. Jika TPT semakin besar maka kesempatan kerja akan berkurang, dan sebaliknya jika TKK besar berarti TPT akan berkurang atau semakin kecil.

Tabel 6.2
Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK Kabupaten Paser,
Tahun 2011 - 2013

Uraian	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja (jiwa)	113 789	124 425	110 147
TPAK (%)	68,64	72,01	62,03
TPT (%)	8,41	10,18	9,25
TKK (%)	91,59	89,82	90,75

Sumber : Sakernas 2013

Dari tabel 6.2 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2012) jumlah angkatan kerja di Kabupaten Paser mengalami penurunan terbukti dengan nilai TPAK di tahun 2013 lebih kecil

dibanding dengan tahun 2012. Meski begitu tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Paser mengalami penurunan dari 10,18 persen di tahun 2012 menjadi 9,25 persen tahun 2013. Hal ini dikarenakan tingkat kesempatan kerja tahun 2013 mengalami kenaikan 0,93 persen dibanding tahun 2012.

6.4. Lapangan Usaha

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama biasanya dipakai sebagai salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, disamping itu juga digunakan untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah.

Tabel 6.3

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Pertanian	39 791	39,81
Pertambangan dan Penggalian	13 873	13,88
Industri	8 677	8,68
Listrik, Gas dan Air Minum	285	0,29
Konstruksi	3 592	3,59
Perdagangan	14 643	14,65
Angkutan dan Komunikasi	2 106	2,11
Keuangan	1 294	1,29
Jasa-Jasa	15 692	15,70
Jumlah	99 953	100,00

Sumber : Sakernas 2013

Jika dicermati dari penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang ada, maka tampak pada tabel 6.3 bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Paser pada tahun 2013 bekerja di sektor pertanian (39,81 persen), kemudian disusul sektor jasa-jasa (15,70 persen), sektor perdagangan (14,65 persen), sektor pertambangan dan penggalian (13,88 persen), sektor industri (8,68 persen) dan sisanya tersebar di berbagai sektor seperti di sektor listrik, gas dan air minum, konstruksi,

angkutan dan komunikasi serta keuangan, dimana masing-masing persentasenya masih di bawah 5 persen.

Penyerapan tenaga kerja menurut sektor kadang kala menggambarkan kinerja sektor secara ekonomis yang diukur dari penciptaan nilai tambah bruto (PDRB) oleh tenaga kerja yang terserap pada masing-masing sektor. Sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak tentu saja akan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Tetapi sisi lain juga terjadi fenomena bahwa sektor yang lebih bersifat tradisional dan konvensional akan lebih ramah terhadap penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor yang dikelola secara lebih modern.

6.5. Status Pekerjaan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan bagi penduduk yang bekerja.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin
Di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Status/Kedudukan Pekerjaan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	22 062	28,39	5 755	25,88	27 817	27,83
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	8 231	10,59	2 106	9,47	10 337	10,34
Berusaha dibantu buruh tetap	2 354	3,03	290	1,30	2 644	2,64
Buruh/karyawan/Pekerja dibayar	40 144	51,65	5 823	26,19	45 967	45,99
Pekerja bebas di pertanian	1 642	2,11	596	2,68	2 238	2,24
Pekerja bebas di non pertanian	774	1,00	393	1,77	1 167	1,17
Pekerja tidak dibayar	2 510	3,23	7 273	32,71	9 783	9,79
Jumlah	77 717	100,00	22 236	100,00	99 953	100,00

Sumber : Sakemas 2013

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel 6.4 adalah status pekerjaan penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja di Kabupaten Paser mayoritas sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar (45,99 persen). Jika dilihat dari jenis kelaminnya mayoritas status pekerjaan penduduk laki-laki usia 15 tahun keatas yang bekerja adalah sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar

(51,65 persen) sementara untuk penduduk perempuannya lebih banyak sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga (32,71 persen).

6.6. Jam Kerja

Salah satu indikator produktivitas tenaga kerja disamping dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan juga dapat dilihat dari lamanya penduduk untuk bekerja. Produktivitas dianggap membaik jika tenaga kerja bekerja semakin lama akan menghasilkan output yang lebih besar dengan asumsi faktor-faktor lain bersifat sama.

Batasan jam kerja yang biasanya dipakai sebagai jumlah jam kerja normal selama satu minggu adalah 35 jam. Apabila jumlah jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu dianggap pekerja mempunyai produktivitas rendah atau disebut juga setengah pengangguran.

Tabel 6.5

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 (sementara tidak bekerja)	1 775	2,28	1 279	5,75	3 054	3,05
1 - 9	1 047	1,35	650	2,92	1 697	1,70
10 - 24	11 471	14,76	7 116	32,00	18 587	18,60
25 - 34	14 305	18,41	3 732	16,79	18 037	18,05
35 - 44	16 736	21,53	4 339	19,51	21 075	21,08
45 - 59	17 735	22,82	1 183	5,32	18 918	18,93
60+	14 648	18,85	3 937	17,71	18 585	18,59
Jumlah	77 717	100,00	22 236	100,00	99 953	100,00

Sumber : Sakernas 2013

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2013, dari seluruh pekerja yang ada di Kabupaten Paser terdapat 41,40 persen pekerja yang bekerja dengan jam kerja dibawah 35 jam, dan sebanyak 58,60 persen bekerja dengan jam kerja 35 jam lebih. Ini berarti lebih dari sepertiga jumlah pekerja memiliki produktivitas rendah atau setengah pengangguran. Jika dilihat dari jenis

kelamin ternyata sekitar 36,80 persen pekerja laki-laki dan 57,45 persen pekerja perempuan mempunyai produktivitas rendah.

6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja

Kualitas pekerja yang bekerja pada seluruh lapangan usaha dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja dapat diasumsikan kualitas tenaga kerja tersebut semakin baik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan diperkirakan kemampuan dan ketrampilan mereka akan bertambah. Dengan meningkatnya kemampuan dan ketrampilan, maka nilai tambah sebagai imbalan yang diperoleh akan semakin meningkat sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.

Tabel 6.6
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Tingkat Pendidikan yang ditamatkan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Sekolah	3 023	3,89	883	3,97	3 906	3,91
Tidak/Belum Tamat SD	10 288	13,24	5 204	23,40	15 492	15,50
SD	23 612	30,38	6 473	29,11	30 085	30,10
SMP/Tsanawiyah	11 566	14,88	2 557	11,50	14 123	14,13
SMA/SMK/Aliyah	24 491	31,51	4 545	20,44	29 036	29,05
Program Diploma I/II/III	534	0,69	786	3,54	1 320	1,32
Program DIV/S1/S2/S3	4 203	5,41	1 788	8,04	5 991	5,99
Jumlah	77 717	100,00	22 236	100,00	99 953	100,00

Sumber : Sakemas 2013

Penduduk Kabupaten Paser usia 15 tahun keatas yang bekerja didominasi oleh lulusan SD kebawah (49,51 persen) dan SMA/SMK/Aliyah (29,05 persen). Jika dilihat menurut jenis kelamin, baik pekerja laki-laki maupun perempuan juga didominasi oleh lulusan SD ke bawah dan SMA/SMK/Aliyah, dimana untuk lulusan SD ke bawah masing-masing sebesar 47,51 (laki-laki) dan 56,48 persen (perempuan). Untuk pekerja laki-laki lulusan SMA/SMK/Aliyah ada sebesar 31,51 persen sedangkan yang pekerja perempuannya ada sebesar 20,44 persen. Masih tingginya

persentase penduduk Kabupaten Paser usia 15 tahun keatas yang bekerja pada kelompok tamat SD ke bawah perlu menjadi perhatian serius oleh pemerintah daerah dalam upaya pembangunan di bidang pendidikan, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah ini.

<http://paserkab.bps.go.id>

BAB VII

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Ada tiga faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk disuatu daerah berubah, yaitu kejadian kelahiran, kematian dan migrasi masuk/keluar. Tiga faktor ini secara berkesinambungan mempengaruhi baik jumlah maupun pertumbuhan penduduk. Sementara status perkawinan, mobilitas sosial (perubahan status sosial dan kondisi) mempunyai pengaruh tak langsung terhadap jumlah dan pertumbuhan penduduk suatu daerah. Status perkawinan dan mobilitas sosial lebih berpengaruh dalam menentukan struktur atau komposisi penduduk.

7.1. Fertilitas

Penduduk menurut status perkawinan penting untuk diketahui karena terkait dengan tingkat fertilitas suatu daerah. Semakin besar penduduk yang berstatus kawin memungkinkan tingkat fertilitas yang tinggi di suatu daerah tersebut.

Tabel 7.1
Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Status Perkawinan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	40,46	27,73	34,55
Kawin	56,16	62,91	59,29
Cerai Hidup	0,78	1,76	1,24
Cerai Mati	2,60	7,60	4,92
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2013

Dari hasil Susenas 2013, sebesar 59,29 persen penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun keatas berstatus kawin, yang berstatus belum kawin sebesar 34,55 persen, sedangkan untuk yang berstatus cerai hidup dan cerai mati masing-masing sebesar 1,24 persen, dan 4,92 persen. Berdasarkan jenis kelamin baik penduduk laki-laki maupun perempuan usia 10 tahun

keatas mayoritas berstatus kawin (tabel 7.1).

Dalam setiap penelitian tentang kependudukan khususnya tentang pertumbuhan penduduk, peneliti biasanya langsung memusatkan kepada obyek penelitian yaitu penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas. Karakteristik yang akan dilihat antara lain, status perkawinan, usia perkawinan pertama, jumlah anak yang dilahirkan dan penggunaan alat kontrasepsi. Dengan mengetahui informasi tersebut tentunya akan lebih mudah untuk merencanakan program pembangunan, khususnya di bidang kependudukan.

Tabel 7.2
*Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas Menurut
Status Perkawinan Di Kabupaten Paser,
Tahun 2011 - 2013*

Status Perkawinan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	27,11	25,29	27,73
Kawin	66,10	66,90	62,91
Cerai Hidup	2,05	1,86	1,76
Cerai Mati	4,74	5,95	7,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir (tabel 7.2), persentase penduduk perempuan 10 tahun keatas menurut status perkawinan menunjukkan bahwa penduduk perempuan yang berstatus kawin mengalami fluktuasi yaitu dari 66,10 persen (tahun 2011) menjadi 66,90 persen (tahun 2012) kemudian turun menjadi 62,91 persen.

Usia perkawinan pertama bagi perempuan berpengaruh terhadap resiko melahirkan. Semakin muda (rendah usia perkawinan pertama) akan semakin besar resiko yang dihadapi selama kehamilan maupun saat melahirkan, baik bagi ibu maupun anak. Umur perkawinan pertama seseorang juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menambah penduduk di suatu daerah, semakin muda seseorang kawin maka semakin panjang masa reproduksinya

sehingga akan memberikan peluang yang sangat besar terhadap jumlah anak yang akan dilahirkan.

Beberapa hasil penelitian/kajian menemukan adanya pengaruh perkawinan penduduk usia dini sebagai penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Selain itu, usia perkawinan penduduk terutama perempuan yang belum cukup umur merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat kesehatan ibu dan anak, serta tingginya angka perceraian terutama di pedesaan. Cukup beralasan apabila masalah perkawinan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk pada umumnya. Sebaliknya, baik buruknya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk baik secara ekonomi ataupun sosial merupakan faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya peristiwa atau kasus perceraian di kalangan penduduk.

Tabel 7.3

Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kabupaten Paser, Tahun 2011- 2013

Umur Perkawinan Pertama	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
<=16	19,05	18,06	15,89
17-18	25,10	31,36	22,64
19-24	43,79	41,55	50,09
25+	12,06	9,03	11,38
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Data menunjukkan bahwa penduduk perempuan Kabupaten Paser paling banyak melangsungkan pernikahan pada usia 19-24 tahun. Di mana pada kelompok usia ini dimungkinkan mereka telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.

7.2. Keluarga Berencana

Gerakan Keluarga Berencana Nasional sebagai salah satu kegiatan pokok dalam upaya mencapai keluarga sejahtera diarahkan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan cara pengendalian angka kelahiran untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga diupayakan agar makin membudaya dan makin mandiri melalui penyelenggaraan penyuluhan Keluarga Berencana (KB), disertai dengan peningkatan kualitas dan kemudahan pelayanan dengan tetap memperhatikan kesehatan peserta KB dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, etika dan sosial budaya masyarakat, sehingga norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dihayati dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

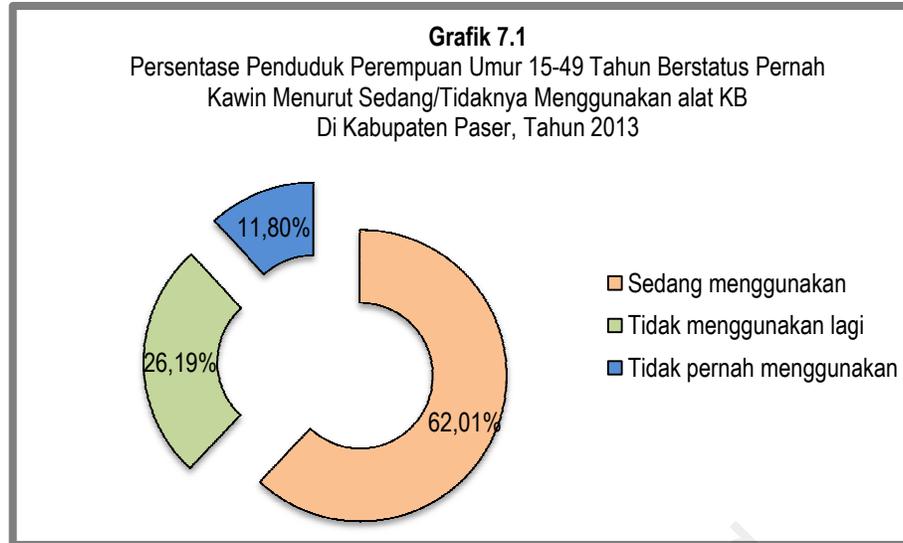
Lahirnya program keluarga berencana antara lain bertujuan untuk menekan tingginya angka kelahiran. Program seperti ini masih sangat diperlukan karena jika jumlah penduduk tidak dapat dikendalikan, maka upaya yang dilakukan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat bisa menjadi tidak bermakna, karena setiap peningkatan hasil pembangunan akan terserap oleh pertumbuhan penduduk. Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi perempuan karena pada selang usia tersebut kemungkinan perempuan melahirkan anak cukup besar. Perempuan yang usianya berada pada periode ini disebut Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS) bagi yang berstatus kawin. Semakin banyak jumlah PUS, maka semakin banyak pula jumlah anak yang dilahirkan. Semakin banyak jumlah anak maka semakin besar tanggungan kepala rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumahtangga. Dengan demikian pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan demi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Tabel 7.4
Persentase Penduduk Perempuan Umur 10 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan Di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Kelompok Umur	Status Perkawinan			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10-14	44,94	0,00	0,00	0,00
15-19	37,84	1,74	0,00	0,00
20-24	9,54	12,19	0,00	0,00
25-29	6,00	25,80	0,00	0,00
30-34	0,57	18,93	19,11	5,99
35-39	0,36	18,60	13,35	20,75
40-44	0,12	13,33	43,81	20,13
45-49	0,63	9,41	23,73	53,13
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

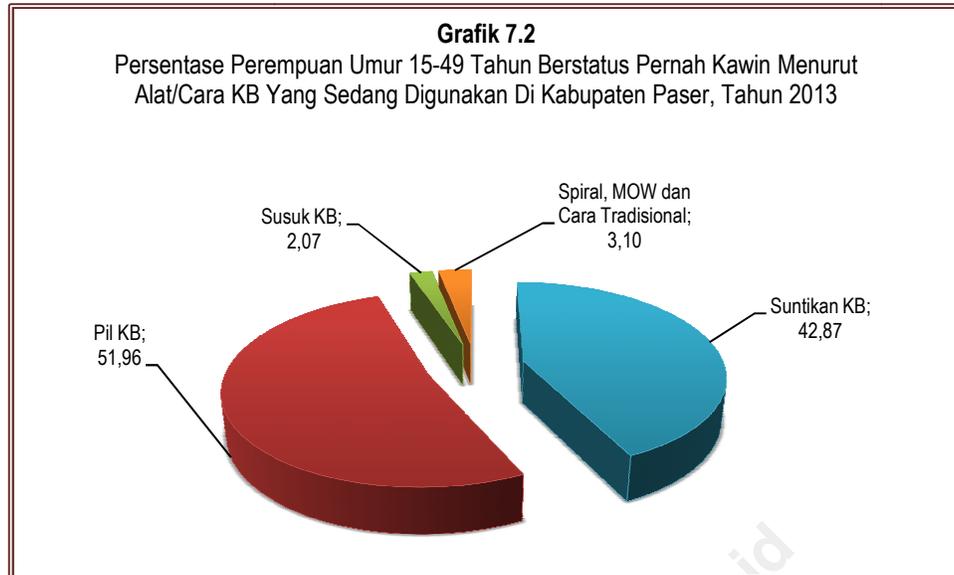
Sumber : Susenas 2013

Apabila diperhatikan menurut kelompok umurnya, dapat dikatakan bahwa pada umumnya penduduk perempuan Kabupaten Paser umur 10-49 tahun kawin pada umur dewasa, sedangkan perempuan yang kawin di bawah usia 20 tahun persentasenya tidak lebih dari 5 persen. Gambaran tersebut menunjukkan upaya pendewasaan umur perkawinan di Kabupaten Paser sudah cukup berhasil.



Sumber : Susenas 2013

Dari grafik diperoleh informasi bahwa pada tahun 2013 sekitar 11,80 persen perempuan kawin yang berusia 15-49 tahun tidak pernah menggunakan alat KB. Sekitar 88,20 persen pernah menggunakan alat KB. Dari mereka yang pernah menggunakan alat kontrasepsi tersebut 62,01 persen diantaranya saat ini masih/sedang aktif menggunakannya dan sisanya 26,19 persen sekarang sudah tidak memakai alat kontrasepsi lagi dengan berbagai alasan. Dengan demikian berdasarkan data tersebut di atas ternyata masih ada perempuan yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB. Untuk itu Program Keluarga Berencana agar tetap terus disosialisasikan dan dimasyarakatkan oleh Pemerintah Daerah/Dinas yang terkait, untuk membantu dan mempermudah para pasangan usia subur agar tetap mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak.



Sumber : Susenas 2013

Pada tahun 2013, pil KB dan suntik KB merupakan alat/cara KB yang paling digemari oleh penduduk perempuan Kabupaten Paser usia 15-49 tahun yang pernah kawin. Tingginya pilihan cara pil dan suntik karena penggunaan cara KB ini lebih praktis, dan lebih mudah sehingga perempuan cenderung lebih senang menggunakan alat KB ini. Sedangkan untuk alat/cara KB lainnya seperti susuk, spiral, kondom dan steril untuk laki-laki atau perempuan kurang begitu diminati.

BAB VIII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah (papan) merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia atau suatu rumah tangga, disamping kebutuhan akan sandang (pakaian) dan pangan (makan). Berbagai kondisi fasilitas perumahan seperti fasilitas penerangan, air minum, jamban dan lain-lain merupakan aspek yang perlu untuk diperhatikan apabila mengamati tingkat kesejahteraan rakyat. Dalam kaitan dengan inilah, berbagai fasilitas perumahan tersebut digunakan sebagai indikator kesejahteraan rakyat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai fasilitas perumahan, penerangan, air minum dan jamban.

8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikasi kemampuan ekonomi dari penduduk. Banyak rumah petak yang dibangun di Kabupaten Paser karena masih banyak rumah tangga yang belum memiliki rumah sendiri, biasanya rumah tangga muda. Semakin tinggi persentase kepemilikan rumah menunjukkan semakin membaiknya kondisi ekonomi masyarakat setempat, karena rumah merupakan kebutuhan primer yang merupakan prioritas utama bagi sebuah keluarga.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, persentase rumah tangga di Kabupaten Paser yang memiliki bangunan tempat tinggal berstatus milik sendiri mengalami peningkatan dari 72,82 persen di tahun 2011 menjadi 74,73 pada tahun 2012 dan tahun 2013 menjadi sebesar 78,99 persen. Sementara itu pada tahun 2013 persentase rumah tangga yang masih mengontrak/menyewa sebesar 10,47 persen. Selebihnya tinggal di rumah dengan status rumah milik orang tua/sanak/saudara sebesar 4,58 persen, rumah dinas 4,08 persen dan bebas sewa sebesar 1,88 persen (tabel 8.1).

Tabel 8.1
*Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat
 Tinggal Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	72,82	74,73	78,99
Kontrak	2,17	1,50	1,29
Sewa	7,38	11,56	9,18
Bebas Sewa	3,50	3,71	1,88
Dinas	8,95	5,67	4,08
Milik Orang Tua/Sanak/Saudara	4,99	2,65	4,58
Lainnya	0,19	0,18	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

8.2. Kondisi Fisik Bangunan

Indikator ini menunjukkan kualitas dan kuantitas tempat tinggal yang dikuasai, baik milik sendiri ataupun bukan. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi rumah sebagai tempat bernaung/berteduh dan berkreasi. Fisik bangunan yang kuat terbuat dari bahan yang tidak membahayakan dan menjamin keamanan penghuni tidak saja dari ancaman tindak kriminal, tetapi juga dari kerentanan bangunan itu sendiri dari kemungkinan terserang penyakit. Fisik bangunan yang kuat ditentukan oleh pemilihan bahan komponen bangunan yaitu luas lantai, atap, dan dinding.

8.2.1. Luas dan Jenis Lantai

Salah satu bagian dari perumahan, ialah luas lantai yang memadai untuk kebutuhan pengaturan hidup sehari-hari. Luas lantai hunian sangat penting sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Semakin sempit luas lantai rumah cenderung dianggap kurang sehat. Beberapa jenis penyakit mudah saling tertularkan diantara sesama anggota rumah tangga pada keluarga

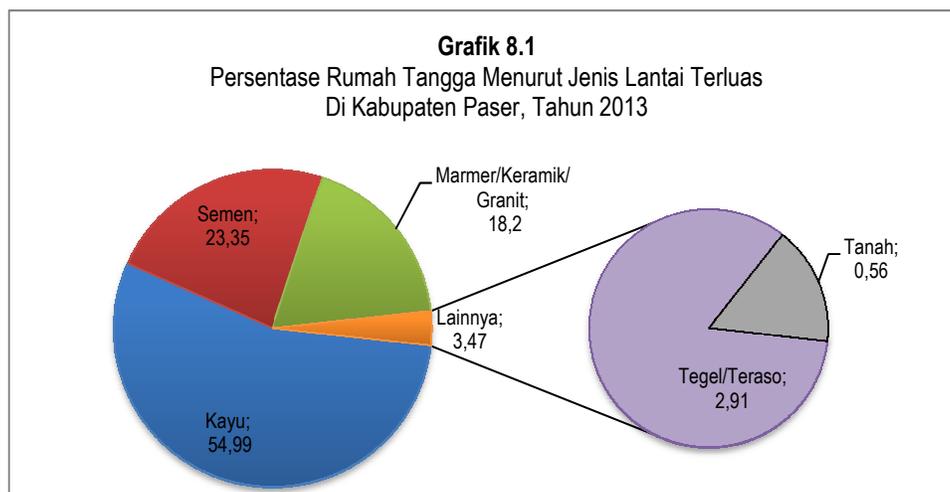
yang menghuni luas lantai yang sempit. Suatu rumah dikatakan sehat bila antara lain luas lantai per kapitanya minimal 8 m²/orang.

Tabel 8.2
*Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah
 Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Luas Lantai	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
< 20	2,44	1,59	0,13
20 - 49	51,06	54,15	46,87
50 - 99	40,75	36,78	46,05
100 - 149	5,05	5,32	5,35
150+	0,70	2,16	1,6
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Berdasarkan tabel 8.2 diperoleh informasi bahwa dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 mayoritas rumah tangga di Kabupaten Paser berdiam di rumah dengan luas lantai 20-49 m² dan 50-99 m², selebihnya tinggal di rumah dengan luas lantai 100-149 m², diatas 150 m² dan kurang dari 20 m². Khusus untuk rumah tangga yang tinggal di rumah dengan luas lantai kurang dari 20 m², persentasenya mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.



Sumber : Susenas 2013

Berdasarkan jenis lantai terluas, rata-rata rumah tangga di Kabupaten Paser berlantai kayu (54,99 persen). Selain itu untuk rumah tangga yang memiliki lantai terluas semen, marmer/keramik/granit dan tegel/teraso masing-masing sebesar 23,53; 18,20 dan 2,91 persen. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang lantai terluasnya adalah tanah meski persentasenya kecil, tidak lebih dari 1 persen (grafik 8.1).

8.8.2. Jenis Atap

Pengamatan lain dari fisik bangunan rumah, ialah dari jenis atap yang digunakan dan dapat melindungi penghuni dari panas matahari dan hujan, serta cukup sehat untuk dijadikan pelindung rumah bagian atas. Pada tabel 8.3. disajikan jenis atap terluas yang digunakan dalam setiap rumah yang ada di Kabupaten Paser. Pada tahun 2011-2013 mayoritas rumah yang ada di Kabupaten Paser menggunakan atap seng. Pada tahun 2013 sebesar 83,07 persen rumah tangga menggunakan atap seng, jenis lainnya asbes sebesar 6,14 persen, sirap sebesar 4,42 persen, genteng sebesar 4,17 persen, sedangkan untuk rumah tangga yang menggunakan atap beton/ijuk/rumbia/lainnya nilainya berkisar 2 persen.

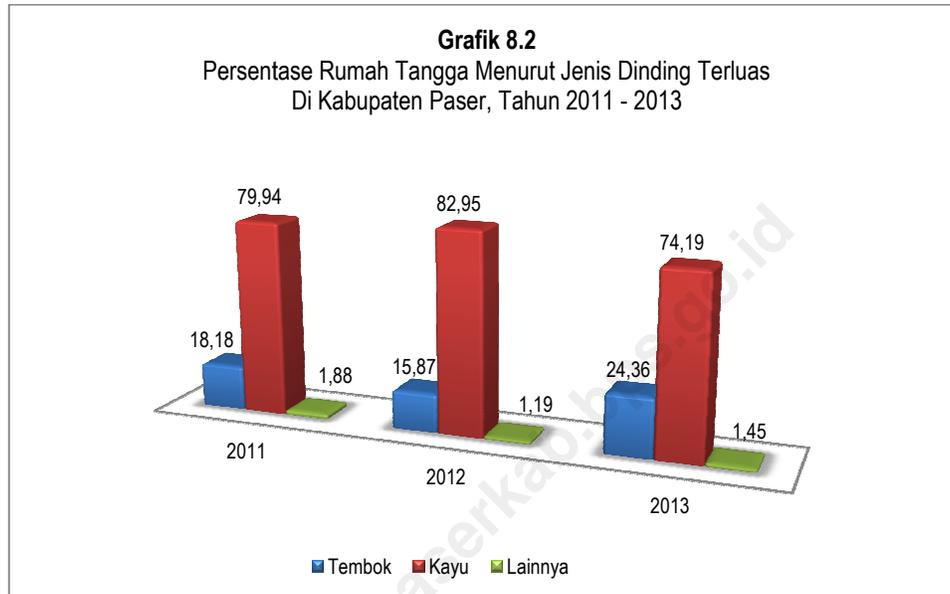
Tabel 8.3
*Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas
Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Jenis Atap Terluas	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	0,99	0,72	0,57
Genteng	5,99	4,01	4,17
Sirap	4,03	1,67	4,42
Seng	76,77	79,17	83,07
Asbes	5,52	9,11	6,14
Ijuk/Rumbia	6,31	5,12	1,26
Lainnya	0,39	0,20	0,37
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

8.2.3. Jenis Dinding

Dari aspek kesehatan, kondisi fisik bangunan rumah yang ideal ialah yang dapat memberikan kemungkinan peningkatan derajat kesehatan penghuninya. Salah satu bagian fisik perumahan yang harus diperhatikan adalah jenis dinding yang baik, sehingga dapat melindungi penghuninya dari kelembaban tinggi, hujan ataupun angin kencang.



Sumber : Susenas 2011 - 2013

Berdasarkan data Susenas tahun 2013 sebesar 74,19 persen rumah tangga tinggal pada rumah dengan dinding terluas yang terbuat dari kayu, sedangkan yang bahan dinding terluasnya terbuat dari tembok dan bambu/lainnya masing-masing ada sebesar 24,36 dan 1,45 persen.

8.3. Fasilitas Perumahan

Semakin lengkap fasilitas rumah mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dilihat dari satu dimensi tempat tinggalnya. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain sumber penerangan, fasilitas air minum dan fasilitas tempat pembuangan kotoran.

8.3.1. Sumber Penerangan dan Daya Terpasang

Sumber penerangan yang digunakan rumah tangga dibedakan menjadi listrik PLN, listrik non PLN, petromak/aladin, pelita/sentir/obor dan lainnya. Listrik merupakan sumber penerangan

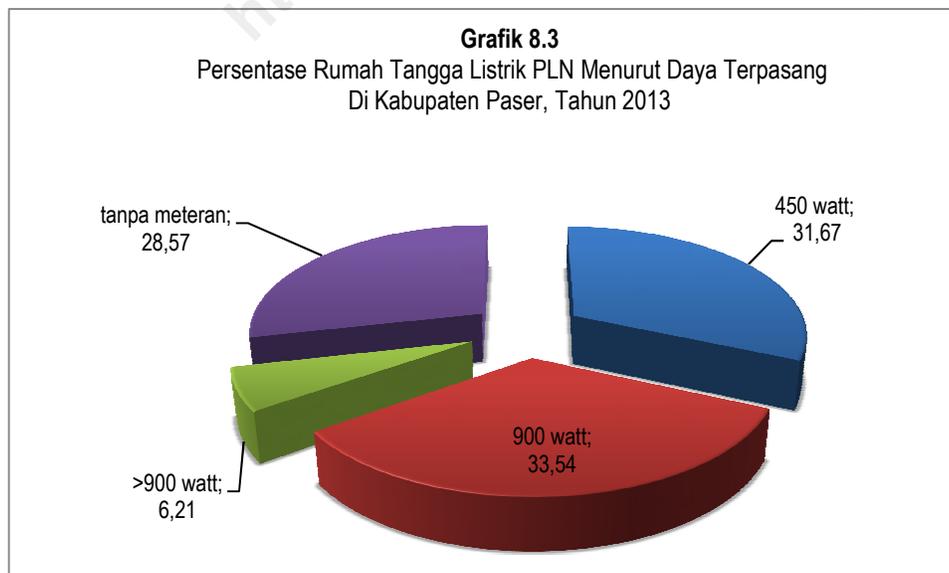
yang mempunyai nilai tertinggi dibandingkan dengan sumber penerangan yang lain, karena praktis dan tidak menimbulkan polusi.

Tabel 8.4
*Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan
Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Sumber Penerangan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN	73,15	70,85	79,92
Listrik Non PLN	12,62	19,92	16,35
Petromak/Aladin	1,36	0,67	0,96
Pelita/Sentir	10,69	7,37	2,77
Lainnya	2,18	1,19	0
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Tabel 8.4 menunjukkan sebagian besar persentase rumah tangga yang memanfaatkan sumber penerangan memilih untuk menggunakan listrik (PLN dan non PLN) yaitu sebesar 96,27 persen, sedang sisanya menggunakan sumber penerangan bukan listrik. Penggunaan sumber penerangan listrik oleh rumah tangga ini selama tiga tahun terakhir mengalami kenaikan.



Sumber : Susenas 2013

Dari rumah tangga yang memilih sumber penerangan menggunakan listrik (PLN dan non PLN) sebesar 33,54 persen rumah tangga menggunakan daya 900 watt, sebesar 31,67 persen menggunakan daya 450 watt dan yang tanpa meteran sebesar 28,57 persen. Sementara itu rumah tangga yang memiliki daya di atas 900 watt ada sebesar 6,21 persen.

8.3.2. Fasilitas Air Minum

Air merupakan kebutuhan dasar yang paling penting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya air merupakan suatu bencana bagi kelangsungan hidup manusia. Didasari akan urgensinya fungsi air ini, maka salah satu perhatian pemerintah adalah penyediaan fasilitas air minum. Dari tabel 8.5 terlihat bahwa pada tahun 2013 sebagian besar persentase rumah tangga mempunyai fasilitas air minum sendiri (56,60 persen), yang menggunakan fasilitas air minum bersama sebesar 13,92 persen, dan secara umum sebesar 7,32 persen, sedangkan persentase rumah tangga yang tidak ada fasilitas air minum sebesar 22,16 persen.

Tabel 8.5
*Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum
Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Fasilitas Air Minum	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	56,42	55,86	56,60
Bersama	28,19	16,79	13,92
Umum	6,45	11,68	7,32
Tidak Ada	8,94	15,67	22,16
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Apabila dilihat menurut sumber air minum yang digunakan maka pada tahun 2013 rumah tangga di Kabupaten Paser paling banyak menggunakan air isi ulang (49,59 persen) sebagai sumber air minum, sedangkan persentase rumah tangga yang sumber air minumnya dari leding hanya sebesar 11,94 persen. Meski begitu masih terdapat rumah tangga di Kabupaten Paser yang sumber air minumnya kurang bersih yaitu dari sumur tak terlindung, air hujan dan air sungai

yang masing-masing sebesar 12,16 persen, 8,44 persen dan 7,22 persen (tabel 8.6). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah daerah dalam pemenuhan kebutuhan air bersih di Kabupaten Paser.

Tabel 8.6
*Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum
Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Sumber Air Minum	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan Bermerk	1,88	0,24	1,23
Air Isi Ulang	32,20	42,02	49,59
Leding meteran	11,59	9,70	11,67
Leding Eceran	1,51	2,15	0,27
Pompa	2,39	1,35	2,31
Sumur Terlindung	11,67	9,81	6,76
Sumur Tak Terlindung	18,57	11,69	12,16
Mata Air Terlindung	0,00	0,39	0,00
Mata Air Tak Terlindung	0,00	0,00	0,35
Air Sungai	10,65	11,08	7,22
Air Hujan	7,70	11,27	8,44
Lainnya	1,84	0,30	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

8.3.3 Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Salah satu pertimbangan dalam memilih rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar (jamban). Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa terjaga kebersihannya.

Jika dilihat dari tahun 2011 sampai tahun 2013 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri (82,62 persen). Untuk rumah tangga yang fasilitas tempat buang air besarnya secara bersama-sama dan umum

persentasenya masing-masing sebesar 5,19 dan 1,46 persen. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar dimana persentasenya di tahun 2013 mencapai 10,73 persen.

Dari penjelasan data tersebut di atas, ternyata masih terdapat rumah tangga yang tidak ada fasilitas tempat buang air besarnya. Hal ini diperkirakan terdapat di wilayah pedesaan dan pesisir pantai, yang disebabkan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan kemampuan untuk membuat tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan.

Tabel 8.7
*Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar
Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013*

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	85,61	81,40	82,62
Bersama	4,84	3,46	5,19
Umum	0,73	0,82	1,46
Tidak Ada	8,82	14,32	10,73
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Jenis kloset yang digunakan pada fasilitas/tempat buang air besar sangat berpengaruh pada kesehatan para pemakainya. Jenis kloset yang cenderung tertutup seperti leher angsa, sangat baik dari segi kesehatan. Pada tahun 2013 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser telah memiliki fasilitas buang air besar dengan kloset jenis leher angsa yaitu sekitar 80,99 persen.

Tabel 8.8
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset Yang Digunakan
 Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

Jenis Kloset	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Leher Angsa	73,84	81,98	80,99
Plengsengan	4,80	5,18	4,51
Cemplung/cubluk	19,71	7,53	14,50
Tidak Pakai	1,65	5,31	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Tabel 8.9
 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja
 Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki/spal	55,31	57,29	60,6
Kolam/sawah	0,19	0,59	0,08
Sungai/danau/laut	8,12	16,06	12,06
Lubang tanah	33,58	24,70	24,70
Pantai/tanah/kebun/lainnya	2,80	1,36	2,56
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Pada tabel 8.9 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga yang memiliki tempat buang air besar, mempunyai tempat pembuangan akhirnya berupa tangki/spal. Sekalipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya di pantai/tanah/kebun/lainnya.

8.3.4 Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak

Jika dilihat berdasarkan bahan bakar/energi utama untuk memasak, selama tiga tahun terakhir penggunaan gas/elpiji untuk memasak persentasenya mengalami kenaikan. Sementara untuk rumah tangga yang menggunakan minyak tanah dan kayu bakar untuk memasak persentasenya mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir (tabel 8.10).

Tabel 8.10

Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak
Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	1,07	0,29	1,12
Gas/Elpiji	49,45	62,26	74,76
Minyak Tanah	17,34	9,54	8,37
Kayu	31,47	27,06	14,54
Tidak Pernah Memasak	0,67	0,85	1,21
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013

8.3.5 Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook

Tabel 8.11

Persentase Rumah Tangga Yang Menguasai T elepon, T elepon Seluler (HP),
Desktop/PC, dan Laptop/Notebook Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

Menguasai	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon	5,29	3,90	4,18
Telepon Seluler (HP)	90,74	88,88	91,96
Desktop/PC	5,51	5,54	3,91
Laptop/Notebook	11,68	15,15	15,21

Sumber : Susenas 2011 - 2013

Berdasarkan tabel 8.11 pada tahun 2013 mayoritas rumah tangga di Kabupaten Paser menguasai (memiliki) telepon seluler/HP (91,96 persen). Rumah tangga yang menguasai (memiliki) Laptop/Notebook, Telepon dan Desktop/PC masing-masing persentasenya sebesar 15,21 persen; 4,18 persen dan 3,91 persen.

<http://paserkab.bps.go.id>

BAB IX

PENGELUARAN KONSUMSI

9.1. PDRB Perkapita

Kabupaten Paser mempunyai wilayah cukup luas, memiliki sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam yang cukup besar di Propinsi Kalimantan Timur. Bila dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kabupaten Paser selama tahun 2008 – 2013 mengalami peningkatan secara nominal rupiah. Pada tahun 2008, PDRB perkapita 40,47 juta, sedang tahun 2013 naik hingga 73,94 juta, hal ini berarti rata-rata PDRB perkapita penduduk Kabupaten Paser semakin meningkat tiap tahunnya.

PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh masing – masing penduduk akibat dari adanya aktivitas ekonomi. Nilainya diperoleh dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dalam periode tahun tertentu. Walaupun nilai PDRB perkapita dapat dijadikan salah satu ukuran kemakmuran suatu daerah, akan tetapi data tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan karena pada dasarnya pemilik pendapatan tersebut adalah mereka yang memiliki faktor produksi.

Besarnya nilai PDRB perkapita ini karena adanya kontribusi yang besar dari sektor pertambangan dan penggalian (khususnya batubara) pada pembentukan PDRB. Sedangkan dampak ekonominya sebagian besar tidak dirasakan langsung oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilihat nilai PDRB perkapita tanpa kontribusi pertambangan batubara.

Secara nominal, PDRB perkapita tanpa pertambangan batubara dalam 6 tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2013, PDRB perkapita tanpa pertambangan batubara telah mencapai angka 17,66 juta rupiah. Walaupun PDRB perkapita tanpa pertambangan batubara terus mengalami kenaikan, laju pertumbuhan tidak sebanding dengan laju pertumbuhan PDRB perkapita dengan pertambangan batubara.

Kemudian dikaitkan dari sudut peningkatan pengeluaran konsumsi, kenaikan PDRB perkapita dengan pertambangan batubara yang tinggi tersebut belum tentu searah dengan peningkatan pemerataan pendapatan perkapita penduduk. Tingginya kenaikan tersebut belum tentu mampu mengangkat kesejahteraan rakyat dalam arti mengurangi jumlah penduduk yang

berpendapatan tergolong rendah karena pada dasarnya pemilik pendapatan tersebut adalah mereka yang memiliki faktor produksi.

Tabel 9.1
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Paser, Tahun 2008 – 2013 (Jutaan Rupiah)

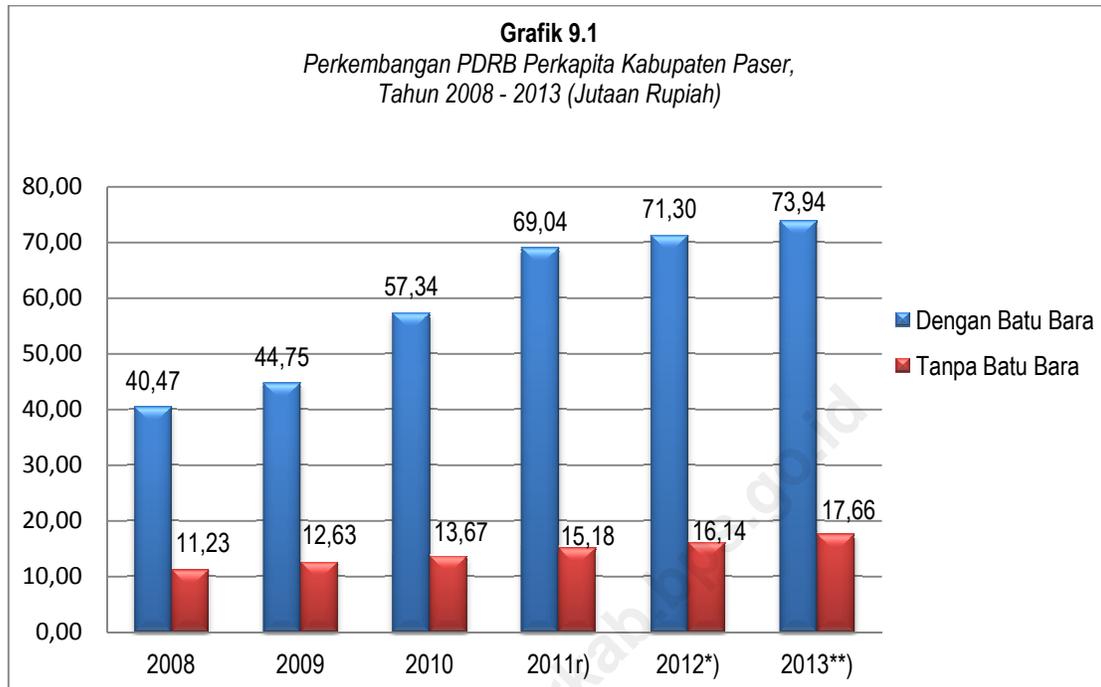
Tahun	PDRB Perkapita Harga Berlaku		PDRB Perkapita Harga Konstan	
	Dengan Batu Bara	Tanpa Batu Bara	Dengan Batu Bara	Tanpa Batu Bara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2008	40,47	11,23	20,88	5,92
2009	44,75	12,63	21,69	6,14
2010	57,34	13,67	24,68	6,27
2011r)	69,04	15,18	26,02	6,48
2012*)	71,30	16,14	27,03	6,65
2013**)	73,94	17,66	28,41	6,91

*Keterangan: r) Angka Revisi *) Angka Sementara **) Angka Sangat Sementara*
Sumber : PDRB Kabupaten Paser, 2008- 2013

Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata (riil) ekonomi perkapita. Pada penyajian atas dasar harga konstan (tahun dasar), semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar (tahun 2000). Karena dengan menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun karena perkembangan nyata (riil) dan bukan karena kenaikan harga.

PDRB perkapita atas dasar harga konstan (baik dengan batu bara maupun tanpa batu bara) selama tahun 2008 – 2013 juga mengalami peningkatan secara nominal rupiah. Pada tahun 2008, PDRB perkapita atas dasar harga konstan dengan batu bara sebesar 20,88 juta rupiah, sedang tahun 2013 naik hingga 28,41 juta rupiah. Sementara itu PDRB perkapita atas dasar harga konstan tanpa pertambangan batubara pada tahun 2008 sekitar 5,92 juta rupiah,

selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya meningkat terus hingga pada tahun 2013 mencapai 6,91 juta rupiah.



Sumber : PDRB Kabupaten Paser, Tahun 2008 – 2013

9.2. Pengeluaran Penduduk Per Kapita

Ukuran kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dengan menggunakan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Sesungguhnya tingkat pendapatan dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Pendapatan yang rendah, tentunya mempersempit pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pada kelompok masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bersifat primer (makanan) menjadi pilihan alternatif yang utama. Sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder seperti: rekreasi, membeli barang-barang penunjang hobby. Dengan keterbatasan penghasilan itu pula yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Tabel 9.2
*Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan
 Di Kabupaten Paser, Tahun 2013*

Kelompok Pengeluaran per Kapita	2013
(1)	(2)
150 000 - 199 999	0,00
200 000 - 299 999	1,45
300 000 - 499 999	23,50
500 000 - 599 999	13,22
600.000 - 699.999	11,01
700.000 - 799.999	6,64
800.000 - 899.999	10,73
900.000 - 999.999	9,68
1.000.000 - 1.299.999	10,32
1.300.000 - 1.499.999	5,42
>=1.500.000	8,03
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas 2013

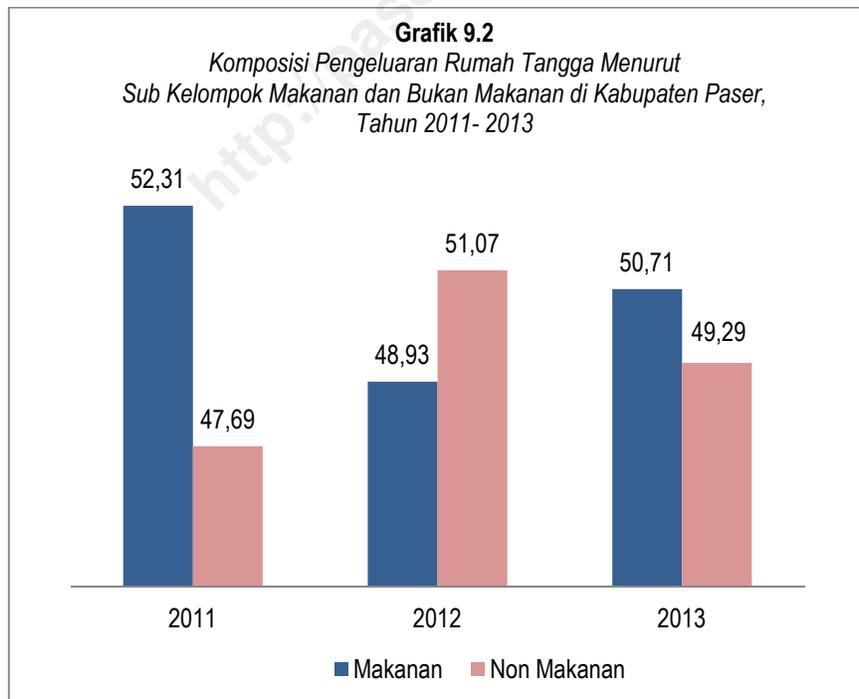
Pada umumnya data yang menunjukkan pendapatan masyarakat sangat sulit untuk diperoleh. Sehingga pengeluaran, dalam hal ini pengeluaran rumahtangga merupakan proxy (pendekatan) dari pendapatan. Pendekatan pengeluaran konsumsi penduduk digunakan dalam setiap survei, karena sulitnya untuk memperoleh data tentang penghasilan/pendapatan penduduk dan ada kecenderungan masyarakat memberikan jawaban yang kurang relevan. Sebaliknya apabila ditanyakan tentang pengeluaran konsumsinya penduduk/masyarakat memberikan jawaban dengan jujur dan relevan.

Berdasarkan hasil Susenas 2013 pengeluaran penduduk per kapita sebulan di Kabupaten Paser tersebar pada golongan pengeluaran per kapita per bulan Rp. 200.000 – Rp. 299.999 sampai dengan Rp. 1.500.000 ke atas. Penduduk yang pengeluaran per kapitanya Rp. 200.000 – Rp. 299.000 ada sebesar 1,45 persen merupakan penduduk dengan pengeluaran terkecil (tabel 9.2).

Pola pengeluaran konsumsi penduduk merupakan informasi untuk melihat kesejahteraan penduduk. Besarnya nilai nominal (rupiah) yang dibelanjakan baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (non makanan), secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa.

Biasanya pengeluaran makanan dapat mencapai titik jenuh, sementara pengeluaran untuk non makanan hampir tidak terbatas. Tarik-menarik antara dua pengeluaran tersebut, dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin besar pengeluaran untuk non makanan, berarti tingkat kesejahteraan semakin baik. Argumentasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan semakin kecil porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Menurut literatur, tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat bila pengeluaran untuk non makanan sudah lebih dari 60 persen. Sehingga pola pengeluaran rumahtangga dapat mencerminkan besar dan kecilnya daya beli masyarakat.

Berdasarkan grafik 9.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan sebesar 50,71 persen sedangkan untuk kelompok bukan makanan sebesar 49,29 persen.



Sumber : Susenas 2011 - 2013

9.3. Sosial Ekonomi Lainnya

Pada tahun 2013, terdapat rumah tangga yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan. Diantara jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan tersebut adalah Jamkesmas (18,72 persen), JPK Jamsostek (14,74 persen), jaminan kesehatan lainnya (10,76 persen), JPK PNS/Veteran/Pensiun (6,09 persen), Jamkesda (2,29 persen) dan Jampersal (0,33 persen).

Tabel 9.3
Persentase Rumah Tangga Menurut Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan
Di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Jenis Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan	2013
(1)	(2)
JPK PNS/Veteran/Pensiun	6,09
JPK Jamsostek	14,74
Jamkesmas	18,72
Jemkesda	2,29
Jempersal	0,33
Jaminan Kesehatan Lainnya	10,76

Sumber : Susenas 2013

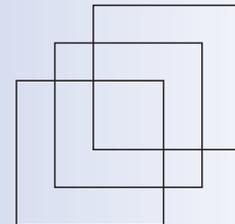
Sementara itu persentase rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2013 yang membeli beras murah/raskin selama 3 bulan terakhir sebesar 24,00 persen. Bila dilihat dari jumlah beras yang dibeli maka yang membeli beras Raskin kurang dari 20 kg sebesar 50,76 persen, kemudian 49,24 persen membeli Raskin antara 20-55 kg.

Tabel 9.4

Persentase Rumah Tangga Yang Membeli Beras Murah/Raskin Selama 3 Bulan Referensi
Menurut Jumlah Beras Yang Dibeli Di Kabupaten Paser, Tahun 2011 - 2013

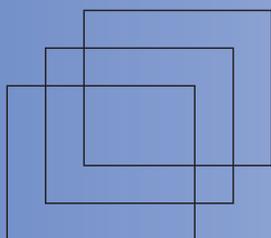
Tahun	% rumah tangga yang membeli beras murah/raskin selama 3 bulan referensi	Jumlah Beras Yang Dibeli (Kg)			Jumlah
		< 20	20 - 55	56 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	42,36	63,59	29,17	7,24	100,00
2012	39,47	50,19	48,31	1,50	100,00
2013	24,00	50,76	49,24	0,00	100,00

Sumber : Susenas 2011 - 2013



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



<http://paserkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

Jl Gajah Mada No 76 Tana Paser
Kabupaten Paser, Kalimantan Timur
Telp/Fax. 0543-21219 email : bps6401@bps.go.id
Website : <http://paserkab.bps.go.id>